

**KONSEP THOLABUL ILMI DALAM KITAB TA'LIM  
MUTA'ALIM KARYA BURHANUL ISLAM  
AZ-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA  
DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

**SKRIPSI**

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**MOH. KHOLIKUN**

**NIM : 3180004**

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**

**2022**

**KONSEP THOLABUL ILMI DALAM KITAB TA'LIM  
MUTA'ALIM KARYA BURHANUL ISLAM  
AZ-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA  
DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

**SKRIPSI**

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**MOH. KHOLIKUN**

**NIM : 3180004**

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIAH (STIT) PEMALANG**

**2022**



**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**

Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

### **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program strata I merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, 31 Agustus 2022

**MOH. KHOLIKUN**

## LEMBAR PERSETUJUAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: “Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya Dengan Pendidikan Sekarang”

Yang disusun oleh :

Nama : Moh. Kholikun

NIM : 3180004

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, Pada Tanggal 14 September 2020 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

### Panitia Ujian

Ketua sidang



Srifariyati, S.Ag., M.S.I.

NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Hafiedh Hasan, S.Pd.I., M.M.

NIDN. 2114068701

Penguji I



Dr. Muamar, S.Ag., M.Ag.

NIDN. 2114037601

Penguji II



Amirul Bahri, S.Ud., M.S.I.

NIDN. 2116058602

Pembimbing I



Srifariyati, S.Ag., M.S.I.

NIDN. 2105067502

Pembimbing II



Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 2101108102

## MOTTO

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ﴾ (البقرة/٢: ٢١٦)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (*Al-Baqarah*: 2: 216)

مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً بَجَرَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

“Belajarlah dengan kesungguhan, karena ilmu tidak bisa didapatkan dengan bermalas-malasan” (Moh. Kholikun)

Dengan ketulusan hati yang paling dalam dan keikhlasan serta rasa syukur kehadiran Allah SWT atas kasih sayang-Nya dan karunian-Nya yang selalu mengiringi langkahku untuk menggapai cita-cita yang saya ucapkan di setiap doa, maka hasil studi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu ibunda Datri dan ayahanda Ropi’i, yang selalu memberikan semangat, motifasi dan mendoakan keberhasilan semua cita-citaku.
2. Kakak-kakakku Mas Tory, Mas Imron, dan Mba Siti yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilan penulis
3. Adik-adikku Nina dan Rosyid yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa STIT Pematang angkatan 2018, khususnya rekan-rekan program studi PAI.
5. Almamater STIT Pematang.

## ABSTRAK

Moh. Kholikun, 2022, Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya Dengan Pendidikan Sekarang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.

Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sangat mempengaruhi pola pikir manusia tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang sudah mulai mengalami pergeseran persepsi atau *mindset* masyarakat terhadap urgensi belajar, yaitu menganggap bahwa urgensi menuntut ilmu itu untuk memperoleh nilai yang baik, karena menurut sebagian orang bahwa nilai itu dianggap sebagai tolak ukur kepandaian seseorang. Selain itu dalam dunia pendidikan juga terus mengalami perubahan dari generasi ke generasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di masyarakat. Dalam skripsi peneliti mengangkat tentang konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* dan relevansinya dengan pendidikan sekarang.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi *library research* (kepuustakaan) yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau kata-kata yang kelihatan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *ta'lim muta'alim* dengan teknik pengumpulan data penelusuran kepuustakaan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *conten analysis* dan analisis historis. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang konsep *tholabul ilmi* menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim*, serta mengetahui relevansinya dengan pendidikan masa kini.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep *tholabul ilmi* yang dirumuskan Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim* sesuai dan dapat diimplementasikan dengan pendidikan sekarang/merdeka belajar seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, dan metode pembelajaran (*mudzakarah, munadhoroh, mutharohah*) ini sesuai dengan proses pembelajaran masa kini di mana peserta didik diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat untuk pengembangan *soft skill* dan karakter yang baik.

Kata Kunci: Konsep *Tholabul Ilmi*, *Ta'lim Muta'alim*, Az-Zarnuji, Pendidikan Sekarang

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Tabel 1. Pedoman transliterasi Arab-Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | Bā'  | B                  | -                         |
| ت          | Tā   | T                  | -                         |
| ث          | Sā   | ṣ                  | s (dengan titik diatas)   |
| ج          | Jīm  | J                  | -                         |
| ح          | Hā   | ḥ                  | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | Khā' | Kh                 | -                         |
| د          | Dāl  | D                  | -                         |
| ذ          | Ẓāl  | Ẓ                  | z (dengan titik diatas)   |
| ر          | Rā'  | R                  | -                         |
| ز          | Zā'  | Z                  | -                         |
| س          | Sīn  | S                  | -                         |
| ش          | Syīn | Sy                 | -                         |
| ص          | Ṣād  | Ṣ                  | s (dengan titik dibawah)  |
| ض          | Ḍād  | ḍ                  | d (dengan titik dibawah)  |
| ط          | Ṭā'  | ṭ                  | t (dengan titik dibawah)  |
| ظ          | Ẓā'  | ẓ                  | z (dengan titik dibawah)  |
| ع          | 'Aīn | .....'             | koma terbalik keatas      |
| غ          | Gaīn | G                  | -                         |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ف  | Fā'    | F | -        |
| ق  | Qāf    | Q | -        |
| ك  | Kāf    | K | -        |
| ل  | Lām    | L | -        |
| م  | Mīm    | M | -        |
| ن  | Nūn    | N | -        |
| و  | Wāwu   | W | -        |
| هـ | Hā'    | H | -        |
| ء  | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | Yā     | Y | -        |

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

ll : l seperti pada الله



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ

سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang indah selain kata pujian dan syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Tholabul Ilmi Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya Dengan Pendidikan Sekarang”**. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada nabi agung Muhammad SAW, sang *uswatun hasanah* dan teladan umat seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik secara moril ataupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih seikhlas-ikhlasnya kepada:

1. Ibu saya tercinta yang selalu memberikan nasehat, doa, dan motifasi di setiap langkah perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah saya tercinta yang membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag, ketua STIT Pemalang.
4. Drs. H. Ahmad Hamid, M.Pd, selaku wakil ketua IV STIT Pemalang.
5. Hj. Srifariyati, S.Pd.I., M.S.I selaku wakil ketua I STIT Pemalang.
6. Nisrokha, S.Pd.I., M. Pd selaku ketua program studi PAI STIT Pemalang.

7. Hj. Srifariyati S.Pd.I., M.S.I dan bu Nisrokha S.Pd.I., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta motifasi yang membangun semangat.
8. Bapak/Ibu dosen STIT Pemalang yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman mahasiswa STIT Pemalang seperjuangan yang saling *support* dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. H. Kiswidiyanto dan mba Hj. Erna Misdi yang sudah memberikan kesempatan kepada saya bekerja di tempatnya dari awal masa kuliah sampai lulus kuliah serta yang selalu memberikan motifasi berupa moril dan materil demi lancarnya kuliah sampai selesainya skripsi ini.
11. Sahabatku semua dalam satu pekerjaan yang selalu memberikan semangat kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.
12. Dan untuk semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan banyak terima kasih semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian “*jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza*”.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik yang disengaja atau tidak disengaja. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini agar bisa lebih baik lagi. Untuk kritik dan sarannya penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum dan bagi penulis secara khusus. Aamiin...

Pemalang, Agustus 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN KELULUSAN SKRIPSI .....</b>                             | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |             |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....  | 7           |
| C. Rumusan Masalah .....   | 7           |
| D. Tujuan Penelitian.....  | 8           |
| E. Manfaat Penelitian .....  | 8           |
| F. Metode Penelitian.....  | 9           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA</b>                                |             |
| A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian.....                                  | 19          |
| 1. Pengertian Konsep.....  | 19          |
| 2. <i>Tholabul Ilmi</i> .....  | 22          |
| 3. Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....   | 28          |
| 4. Konsep Pendidikan Sekarang.....   | 29          |
| B. Penelitian Yang Relevan .....   | 39          |
| <b>BAB III HASIL PENELITIAN</b>  |             |
| A. Biografi Burhanul Islam Az-Zarnuji .....                                    | 42          |
| B. Sistematika kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> karya Burhanul Islam Az-Zarnuji   | 45          |
| C. Deskripsi isi kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> karya Burhanul Islam Az-Zarnuji | 48          |

#### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

- A. Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji ..... 63
- B. Implementasi Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Dengan Pendidikan Sekarang..... 84

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 95
- B. Rekomendasi ..... 96
- C. Saran..... 97

#### **DAFTAR PUSTAKA ..... 98**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 105**

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....   | vi |
| Tabel 2 Waktu Penelitian .....   | 10 |
| Tabel 3 Sistematika Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> karya Burhanul Islam Az-Zarnuji  | 45 |
| Tabel 4 Implementasi pembagian ilmu pengetahuan Az-Zarnuji dengan materi pokok dalam silabus SMA kelas X mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti..... | 86 |
| Tabel 5 Implementasi Konsep <i>Tholabul Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> Dengan Pendidikan Sekarang .....  | 92 |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menjadikan agama Islam sebagai agama *rohmatan lil alamiin* dengan mengutusny Rosulullah SAW untuk mendidik dan memperbaiki akhlak manusia. Dengan pendidikan maka manusia memiliki derajat yang tinggi yaitu menjadi orang yang berilmu. Ilmu yang diiringi dengan keimanan kepada Allah dapat menjadikan buah ketakwaan insan kepada-Nya. Islam adalah ajaran yang sempurna dan sekaligus penyempurna. Sebagai ajaran yang universal, Islam sangat memperhatikan sekaligus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-qur'an yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>2</sup>

Abu Hasan Mubarak mengutip dari Al-Imam Al-Qusyairi dalam tafsir *Al-Qusyairi* mengatakan bahwa semua manusia adalah murid atau dengan arti lain, bahwa semua manusia adalah orang yang membutuhkan, manusia telah diciptakan dalam keadaan membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar (*al-haq*) oleh karenanya diperintahkan untuk membaca dengan nama tuhan yang telah menciptakan mereka (baca;manusia).<sup>3</sup>

Allah menciptakan manusia dengan sempurna serta memiliki banyak kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya, salah satu dari kelebihan

---

<sup>1</sup> Abu Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu*, Cirebon: Cv. Elsi Pro: 2019, hlm.1.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 1431, Surat *Al-Alaq* (96), Ayat 1-5, hlm. 597.

<sup>3</sup> Abu Hasan Mubarak, *Op.Cit.*

manusia adalah Allah memberikan akal atau fikiran sehingga dapat mengembangkan diri dengan terus berkarya dan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam kehidupan manusia yang sangat penting, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Selagi manusia masih hidup maka proses belajar akan terus berjalan. Belajar yang dimaksud adalah *tholabul ilmi* atau menuntut ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi umat manusia tidak terkecuali orang-orang Islam yang Rosulullah SAW sampaikan kepada umatnya bahwa mencari ilmu itu wajib bagi umat muslim.

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dicari dan sesuatu yang paling bermanfaat serta sebaik-baik yang disukai. Orang yang memiliki ilmu akan mendapatkan kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah dan juga di sisi manusia.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيْر

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>4</sup>

Dari ayat Al-Qur'an di atas diterangkan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu. Ilmu adalah sarana menggapai kebahagiaan yang abadi, ilmu merupakan pondasi sebelum berkata-kata dan bertindak. Dengan ilmu manusia dapat memperoleh kehidupan dunia dan akhiratnya. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar yang sungguh-sungguh dan *istiqomah*. Dan untuk mendapatkan ilmu, baik

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Surat Al-Mujadalah (58) ayat: 11, Op.Cit*, hlm. 543.

ilmu agama atau ilmu umum maka seharusnya kita memperhatikan adab atau dalam bahasa jawa *unggah-ungguh* dalam mencari ilmu sehingga mendapatkan manfaat dari apa yang kita pelajari. Peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sangat memberikan kemudahan bagi individu maupun dalam bermasyarakat.

Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu proses representasi yang dapat memaparkan objek dengan jelas yang di dalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan yang keliru, tetapi berisi kebenaran yang kuat. Manusia akan mudah menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup jika terdidik. Belajar di maknai sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin. Islam memandang pendidikan adalah hak setiap manusia (*education for all*) baik laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Kehidupan dunia tidak akan sepi dari proses belajar, sejak manusia di lahirkan sampai menemui kematian. Islam telah merencanakan pendidikan manusia dalam Al-Qur'an seperti siapa manusia, dari mana manusia, dan mau kemana manusia juga harus bagaimana manusia hidup di dunia.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.<sup>6</sup>

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan agar kita selalu mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada kita yaitu dengan mengembangkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untuk mendapatkan

<sup>5</sup> Nurlia Putri Darani, *Jurnal Riset Agama: Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Hadis*, Bandung: Departemen Of Hadith Faculty Of Ushuludin: UIN Sunan Gunug Jati, 2021, hlm. 136.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Surat Al-Nahl* (16) ayat: 78, *Op.Cit*, hlm. 275.



pengetahuan agar menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain serta tidak untuk kesombongan karena sesungguhnya ilmu yang kita dapatkan itu dari Allah dan hanya Allahlah yang maha luas ilmunya. Kaitannya antara tiga komponen tersebut bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan pembelajaran, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek.<sup>7</sup> Pendidikan adalah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pelaksanaan pendidikan melibatkan beberapa unsur terkait, seperti tujuan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, masyarakat, dan unsur lainnya.<sup>8</sup>

Di Indonesia dalam dunia pendidikan terus mengalami perubahan dari generasi ke generasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di masyarakat. Terutama dalam kurikulum pasca kemerdekaan sampai sekarang terus berubah dan berkembang. Pada zaman dulu di Indonesia menuntut ilmu atau sekolah begitu sulit, sehingga hanya di kalangan orang-orang tertentu saja yang bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, serta orientasi dan tujuan belajar untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat membangun perubahan di masyarakat yang lebih baik. Bukan hanya mencari kualifikasi akademik dan nilai yang tinggi, tetapi juga menjadi suri teladan bagi orang lain, yang berpandangan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Melalui pendidikan yang baik, maka akhlak manusia juga seharusnya menjadi lebih baik, tetapi realitanya tidak seperti itu masih banyak di antara manusia yang mempunyai ilmu yang tinggi tidak di imbangi dengan perilaku

---

<sup>7</sup> Munirah, *Petunjuk Al-Quran Tentang Belajar dan Pembelajaran*, UIN Alaudin Makasar: Lentera Pendidikan, 2016, hlm. 46.

<sup>8</sup> Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*, Surabaya: Pustaka Raja, 2016, hlm. 2.

terpuji yaitu dengan menggunakan kepandaiannya untuk kemaksiatan. Hal itu terjadi karena adanya ketidakselarasan antara ilmu dunia dan akhirat.

Dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sangat mempengaruhi pola pikir manusia tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang sudah mulai mengalami pergeseran persepsi masyarakat terhadap urgensi belajar. Pada saat ini memaknai tujuan menuntut ilmu dalam dunia pendidikan ada kesalahan persepsi yaitu menganggap bahwa urgensi menuntut ilmu itu untuk memperoleh nilai yang baik, karena menurut sebagian orang bahwa nilai itu dianggap sebagai tolak ukur kepandaian seseorang.

Maka orang tersebut hanya memandang bahwa nilai itu segalanya, belajar bukan untuk mendapatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan. Ini terjadi karena *mindset* sebagian masyarakat, pendidik, peserta didik, yang menjadikan nilai sebagai tolak ukur kepandaian, seperti berlakunya nilai ijazah untuk masuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu nilai ijazah juga menjadi pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam menerima karyawan baru. Inilah yang menjadi landasan prespektif sebagian masyarakat bahwa nilai tinggilah yang dapat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan. Selain itu yang terjadi di dalam diri seorang pelajar juga ada yang menganggap sekolah hanya untuk mendewasakan usia bukan mendewasakan pemikiran dengan pengemabangan ilmu pengetahuan sehingga cara berfikirnya pragmatis.

Di dalam mukadimah kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ، وَمَنْ فَعَهُ وَثَمَرَاتِهِ،  
وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ، يُحْرَمُونَ، لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شِرَاءَ طَهْ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ  
لَطَرِيقَ ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْجَلٌ<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thoriq At-Ta'alum*, Sudan: Al-Dar As-Saudiniyah Al-Kitab, 2004, hlm. 5.

Artinya: “Ketika saya melihat banyak dari penuntut ilmu pada zaman kita bersungguh-sungguh, tetapi tidak sampai kepada ilmu, tidak dapat mengambil manfaat darinya, terhalang dari buahnya yaitu mengamalkan dan menyebarkannya, hal itu disebabkan oleh karena mereka keliru dalam menempuh jalan (untuk mencari ilmu) dan meninggalkan syarat-syaratnya, dan siapa saja yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak akan meraih tujuan baik sedikit maupun banyak”.<sup>10</sup>

Dari perkataan Burhanul Islam Az-Zarnuji tersebut ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu seperti tidak tepatnya memilih ilmu dan guru sebagai pendidik, meninggalkan syarat-syarat sebagai peserta didik yaitu tidak menghormati ilmu dan pemberi ilmu (pendidik). Menuntut ilmu yang baik bukan hanya untuk mencari nilai yang tinggi tetapi juga harus tetap mengutamakan pemahaman dalam belajar dan etika belajar sehingga memiliki keseimbangan antara nilai dan kualitas ilmu yang dimilikinya. Dari permasalahan tersebut penulis mengambil konsep belajar yang terdapat di dalam kitab *ta'lim muta'alim* yang bisa menjadi pedoman bagi peserta didik yang lebih mengutamakan ilmu sehingga memiliki kesungguhan dalam belajar yang tidak hanya berorientasi terhadap nilai saja. Burhanul Islam Az-Zarnuji melalui karyanya kitab *ta'lim muta'alim* ini memberikan penjelasan bagaimana seorang pelajar dalam *tholabul ilmi* yang baik sehingga ilmu yang didapatkannya membawa keberkahan dan kemanfaatan. Dan harapan dari penulis terhadap pembahasan kitab *ta'lim muta'alim* ini bisa merubah persepsi siswa dan masyarakat terhadap urgensi belajar yang sebenarnya.

Dalam proses pembelajaran sampai sekarang ini terus mengalami perubahan sehingga landasan teori belajar yang lama perlu dikaji kembali apakah masih dapat diterapkan dengan teori belajar masa sekarang atau sudah saatnya diganti karena tidak relevan lagi. Dari kurikulum pembelajaran saat ini juga sudah mengalami perubahan dan perkembangan yaitu dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum

---

<sup>10</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Ta'lim muta'alim*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2019, hlm. 33.

bukan tanpa alasan yaitu dikarenakan kondisi sosial dan lingkungan belajar yang perlu ada sinkronisasi dengan multiteknologi. Selain itu juga dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran di dunia pendidikan seperti terjadinya *learning lost* di sekolah-sekolah. Landasan teori yang dimaksud adalah keberadaan kitab *ta'lim muta'alim* yang sampai sekarang masih digunakan sebagai buku pedoman para santri. Kitab *ta'lim muta'alim* yang dikarang oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji yang berada di daerah sekitar Timur Tengah. Konsep menuntut ilmu yang terkandung di dalam kitab ini telah berhasil membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral dengan kecerdasan yang berbeda-beda dari siswa atau santri, ustadz dan kyai atau guru. Di dalam kitab ini dijelaskan bagaimana kita sebagai penuntut ilmu harus memperhatikan konsepnya dengan niat dan kesungguhannya serta adab-adab kita (siswa atau santri) terhadap ilmu dan pemberi ilmu (guru atau ustadz), sehingga ilmu yang didapatkan bermanfaat untuk diri sendiri serta orang lain serta tidak disalahgunakan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak terjadi penafsiran dan penyimpangan yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi penelitian pada **“Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya Dengan Pendidikan Sekarang”**.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa hal pokok dalam pembahasan dan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji ?
2. Bagaimana implementasi konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* dengan konsep pendidikan sekarang ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dengan konsep pendidikan sekarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang konsep *tholabul ilmi*.
  - b. Memberikan gambaran mengenai konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim mta'alim*.
  - c. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat.
  - d. Memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan di STIT Pematang studi pendidikan agama islam.
  - e. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan islam yang dinamis dan sistematis.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai dasar dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim*.
  - b. Bagi peserta didik atau santri dapat mengaplikasikan konsep belajar yang benar dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi pendidik dapat menerapkan konsep *tholabul ilmi* berdasarkan kitab *ta'lim muta'alim* dalam proses pembelajaran di sekolah.
  - d. Bagi lembaga pendidikan yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran.

- e. Penelitian ini dapat sebagai motivasi dan inspirasi bagi para pembaca dan penelitian berikutnya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan teknik tertentu yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memilih kasus, mengukur dan mengamati kehidupan sosial, mengumpulkan dan menyempurnakan data, menganalisis data, dan melaporkan hasilnya<sup>11</sup>.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis, mengumpulkan, menyajikan, kemudian menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan konsep *tholabul ilmi*. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya<sup>12</sup> dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian *library research*/ riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan konsep pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam pendidikan melalui karyanya yaitu kitab *ta'lim muta'alim*.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu sejak dikeluarkannya surat izin dari kampus pada tanggal 21 Desember 2021, penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu lebih kurang 8 bulan untuk penyusunan proposal dan dilanjutkan

---

<sup>11</sup> Moh Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, Yogyakarta: Litera, 2019, hlm. 74.

<sup>12</sup> Nursapia Harahap, *Jurnal: Penelitian Kepustakaan*, IAIAN-SU Medan, 2014, hlm. 68.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 1-2.

penyusunan skripsi dan proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Berikut peneliti sajikan tabel waktu kegiatan penelitian untuk mempermudah memahami isi dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 2. Waktu Penelitian.

| No | Kegiatan                                   | Des-21 | Jan-22 | Feb-22 | Mar-22 | Apr-22 | Mei-22 | Jun-22 | Jul-22 |
|----|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | Pengajuan judul dan surat izin penelitian  |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 2  | Bimbingan propopsal dan penyusunan skripsi |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 3  | Pengumpulan data                           |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 4  | Penyusunan proposal                        |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 5  | Seminar proposal                           |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 6  | Penulisan laporan                          |        |        |        |        |        |        |        |        |
| 7  | Ujian skripsi                              |        |        |        |        |        |        |        |        |

### 3. Data Dan Sumber Data

Data adalah informasi yang mempunyai makna untuk keperluan tertentu<sup>14</sup> dan diterima apa adanya. Data juga dapat diartikan fakta yang diperlukan, dipakai, digunakan, dan diperhitungkan dalam penelitian.<sup>15</sup> Pada dasarnya data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan-keterangan yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu. Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan data dalam wujud data primer dan data sekunder.

<sup>14</sup> Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 320.

<sup>15</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 55.

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data utama.<sup>16</sup> Data primer yang peneliti gunakan adalah kitab asli karya Burhanul Islam Az-Zarnuji yaitu kitab *ta'lim muta'alim*, kitab ini merupakan kitab utama yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan, menurut Amirin data sekunder adalah “data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian”.<sup>17</sup> Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, makalah, internet (*website*), yang mempunyai korelasi dengan judul penelitian ini. Berikut peneliti sebutkan beberapa data sekunder:

1. Al-Qur'an terjemahan Kementrian Agama RI yang diterbitkan oleh PT. Syigma Examedia Arkanleema di Bandung Pada Tahun 2010.
2. Buku terjemahan kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Azzam, dan di terbitkan oleh PT. Aqwam Media Profetika di Solo pada tahun 2019.
3. Buku dengan judul Adab Menuntut Ilmu karya Abu Hasan Al-Mubarak, yang diterbitkan oleh CV. Elsi Pro di Cirebon pada tahun 2019.
4. Jurnal dengan judul Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang ditulis oleh A. Kholik dan A.

---

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm. 71.

<sup>17</sup> *Ibid*



Mahrudin dan diterbitkan oleh Jurnal Sosial Humaniora Universitas Djuanda di Bogor pada tahun 2013.

5. Jurnal dengan judul Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji Telaah Kitab *Ta'lim Al Muta'alim*, yang ditulis oleh Arif Muzayin Shofwan dan diterbitkan oleh Brilliant Jurnal Riset dan Konseptual Universitas Nahdlatul Ulama Blitar pada tahun 2017.
6. Jurnal riset agama dengan judul Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Hadis, yang ditulis oleh Nurlia Putri Darani dan diterbitkan oleh Jurnal Riset Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021.
7. Jurnal dengan judul Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar yang ditulis oleh Munirah dan diterbitkan oleh Lentera Pendidikan UIN Alauddin Makasar pada tahun 2016.
8. Buku Metodologi Penelitian Teori Dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial karya Moh.Slamet Untung dan diterbitkan oleh Litera di Yogyakarta pada tahun 2019.
9. Buku metode penelitian kepustakaan karya Mestika Zed yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia di Jakarta pada tahun 2004.
10. Buku Pengantar Metodologi Penelitian karya Rahmadi yang diterbitkan oleh Antasari Press di Banjarmasin pada tahun 2011.
11. Buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Salim dan Sahrum yang diterbitkan oleh Citapustaka Media di Bandung pada tahun 2007.
12. Jurnal dengan judul Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif) yang ditulis oleh A.M. Irfan Taufan Asfar dan diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Bone tahun 2019.

13. Jurnal dengan judul Konsep Belajar Sepanjang Hayat yang ditulis oleh Ummu Khuzaemah yang diterbitkan oleh Universitas Medan Area pada tahun 2009.
14. Jurnal dengan judul Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Modern Dan Islam yang ditulis oleh Siti Makhmudah dan diterbitkan oleh Al-Murabbi STAIM Nglawak Kertosono pada tahun 2018.
15. Jurnal dengan judul Konsep Kewajiban Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Yang ditulis oleh Umiyati dan diterbitkan oleh IAIN Purwokerto pada tahun 2018.
16. Jurnal dengan judul Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma yang ditulis oleh M. Fadholi Nur dan diterbitkan oleh Jurnal Qathruna pada tahun 2014.
17. Kitab Tafsir *Ibnu Katsir* karya Al-Shekh Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq yang diterbitkan oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i di Bogor pada tahun 2003.
18. Buku 40 Hadis Tentang Ilmu Dan Keutamaan Menuntut Ilmu karya Abu Asma Andre yang diterbitkan oleh Griya Fajar Madani pada tahun 2018.
19. Buku Bagaimana Menuntut Ilmu? Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah karya Yulian Purnama yang diterbitkan oleh Fawaid Kang Aswad di Yogyakarta pada tahun 2020.
20. Jurnal dengan judul Pendidikan Dalam Prespektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji yang ditulis oleh Waris dan diterbitkan oleh Cendekia STAIN Ponorogo pada tahun 2015.
21. Buku Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional, karya Muhammad Toha yang diterbitkan oleh Pustaka Radja di Surabaya pada tahun 2016.

22. Jurnal dengan judul Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Srifariyati M.S.I dan diterbitkan oleh Jurnal Madaniyah STIT Pemalang pada tahun 2016.
23. Jurnal dengan judul Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawih) yang ditulis oleh Nisrokha, M.Pd dan diterbitkan oleh Jurnal Madaniyah STIT Pemalang pada tahun 2017.
24. Buku kurikulum 2022 Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru, karya Dr. Supangat yang diterbitkan oleh School Principal Academy di Depok pada tahun 2022
25. Jurnal dengan judul Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang ditulis oleh Maman Suryaman dan diterbitkan oleh FBS Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020.
26. Jurnal dengan judul Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype yang ditulis oleh Primanita Sholihah Rosmana, dkk dan diterbitkan oleh As-Sabiqun Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022.
27. Jurnal dengan judul Konsep Implementasi Kurikulum Prototype yang ditulis oleh Deni Solehudin, dkk dan diterbitkan oleh Jurnal Basicedu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022.
28. Jurnal dengan judul Konsep Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang ditulis oleh Deni Sopiyanah dan Siti Masruroh, dan diterbitkan oleh RESLAJ (Religion Education Laa Roiba Journal) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022.
29. Buku Manajemen Pendidikan Masa Kini karya Muhammad Arifin dan Elfriyanto yang diterbitkan oleh Umsu Press di medan pada tahun 2021.

30. Buku *Theories Of Learning* Teori Pembelajaran Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Mendatang karya Winfred F. Hill yang diterbitkan oleh Nusamedia Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2021.
31. Buku dengan judul Dasar-Dasar Pendidikan karya Haudi yang diterbitkan oleh CV Insan Cendekia Mandiri di Solok Sumatra Barat pada tahun 2020.
32. Buku Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan karya Dr. Yuberti, M.Pd yang diterbitkan oleh Anugrah Utama Raharja (AURA) di Bandar Lampung pada tahun 2014.
33. Buku Pengantar Ilmu Pendidikan karya Amanudin, S.Pd, M.Pd yang diterbitkan oleh UNPAM Press di Banten pada tahun 2019.
34. Buku Strategi Pembelajaran karya Haidir dan Salim yang diterbitkan oleh Perdana Publishing di Medan pada tahun 2012.
35. Buku Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghozali karya Saepudin, M.Ag yang diterbitkan oleh STAIN Sultan Abdurrahman Press di Bintan pada tahun 2019.
36. Buku Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Al-Qur'an karya Dr. Kh. Ahmad Nur Alam Bakhtir, MA yang diterbitkan oleh Nas Media Pustaka di Yogyakarta pada tahun 2021.
37. Buku dengan judul Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural karya Taat Wulandari yang diterbitkan oleh UNY Press di Yogyakarta pada tahun 2020.
38. Buku Belajar dan Pembelajaran Modern karya Dr. Muhammad Fathurohman, M.Pd yang diterbitkan oleh Garudhawaca di Yogyakarta pada tahun 2017.

39. Buku Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan karya Hamengkubuwono yang diterbitkan oleh LP2 STAIM Curup pada tahun 2016.
  40. Buku Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat karya Sujarwo, dkk yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2018.
  41. Jurnal dengan judul Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar yang ditulis oleh Muhammad Yamin dan Syahrir dan diterbitkan oleh Jurnal Mandala Education STKIP Harapan Bima dan Universitas Pendidikan Mandalika pada tahun 2020.
  42. Jurnal dengan judul Merdeka Belajar Dalam Prespektif Hukum Indonesia yang ditulis oleh Dwi Nur Fauziyah Ahmad, dkk dan diterbitkan oleh Indonesian Journal Of Law And Policy Studies Universitas Muhammadiyah tanggerang pada tahun 2021.
  43. Jurnal dengan judul Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi yang ditulis oleh Nofri Hendri dan diterbitkan oleh E-Tech Universitas Negeri Padang pada tahun 2020.
  44. Dan sumber lain yang mendukung.
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
    - a. Penelusuran kepustakaan

Metode penelusuran kepustakaan atau *library research* yaitu pengumpulan data yang diambil dari sumber-sumber data (buku-buku, jurnal, internet) yang sesuai dengan pokok masalah penelitian. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yaitu dengan membaca, menelaah, dan memahami sumber data utama yaitu kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan sumber-sumber data lain yang mendukung, kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab dan sub babnya agar lebih mudah dalam menganalisis data.

b. Dokumentasi

Dalam metode ini yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari bahan tertulis baik berupa buku, jurnal, atau internet. Sumber data yang peneliti kumpulkan yaitu data utama berupa *kitab ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan sumber data lain yang mendukung baik berupa buku-buku, jurnal, dan data dari internet.

5. Analisis Data

Salim dan Syahrums mengutip pendapat Moleong tentang analisis data bahwa “analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.<sup>18</sup>

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. *Content Analysis*

*Content analysis* atau analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.<sup>19</sup> Hal ini bermaksud bahwa teknik *content analysis* ini digunakan untuk mengungkapkan isi pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim*. Jadi metode ini sangat penting sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Burhanul Islam Az-Zarnuji tentang konsep *tholabul ilmi* yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya beliau.

---

<sup>18</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007, hlm. 145.

<sup>19</sup> A.M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, Universitas Muhammadiyah Bone: 2019, hlm. 2.

b. Metode Analisis Historis

Dalam metode ini peneliti gunakan untuk menggambarkan sejarah biografi Burhanul Islam Az-Zarnuji yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, dan latar belakang pemikiran beliau tentang penulisan kitab *ta'lim muta'alim* dan karya-karya pemikiran beliau.

c. Metode Deskriptif Interpretatif

Metode deskripsi ini berusaha mendeskripsikan isi dari kitab *ta'lim muta'alim* dan kondisi pendidikan masa sekarang dan yang selanjutnya peneliti dapat memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual untuk selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh kejelasan. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep *tholabul ilmi* yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya dengan pendidikan sekarang.

## BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

#### 1. Pengertian Konsep

Secara bahasa konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus* atau dalam bahasa indonesia konsepsi yang bermakna rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran.<sup>20</sup> Selain itu kata konsep juga berasal dari bahasa inggris “*concept*” yang artinya rancangan, gambaran mental.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Madkur, kata konsep (Inggris: *concept*) dipadankan dengan istilah *ma'na kuli* (Arab), yang artinya pikiran (gagasan) yang bersifat umum yang dapat menerima generalisasi.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian secara istilah konsep adalah suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya dan konsep juga merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.<sup>23</sup> Pengertian lainnya mengenai konsep ialah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat.<sup>24</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia konsep artinya rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkrit.<sup>25</sup>

Menurut beberapa ahli mengenai pengertian konsep adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Woodruff yang dikutip oleh Ari Irawan menyatakan bahwa pengertian konsep adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Dendi Sugono, dkk, *Op.Cit*, hlm. 802.

<sup>21</sup> De Cherlents, *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013, hlm. 64.

<sup>22</sup> Ummu Khuzaemah, *Konsep Belajar Sepanjang Hayat*, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2009, hlm. 5-6.

<sup>23</sup> Ari Irawan, *Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, Universitas Indraprasta PGRI: Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Matematika dan IPA, 2014, hlm. 50.

<sup>24</sup> Nuriza Dora, Henni Endayani, *Pengantar Ilmu Sosial*, Medan: Cv. Widya Puspita, 2018, hlm. 5.

<sup>25</sup> Dendy Sugono, dkk, *Loc.Cit*.

<sup>26</sup> Ari Irawan, *Op.Cit*.



- 1) Suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna
  - 2) Suatu pengertian tentang suatu objek
  - 3) Produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek.
- b. Menurut Gregory Salmieri beliau mengatakan *concept is the basic units or components of thought (expressed in language by word), each of which is (or enable) a unitary cognition of an indefinite number of differing object.*<sup>27</sup>
- c. Menurut James A Banks yang dikutip oleh Dadang Supardan bahwa *A concept is an abstract word or phrase that is useful for classifying or categorizing a group of things ideas, or events* (suatu konsep adalah suatu kata abstrak atau frase yang bermanfaat untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan suatu kelompok berbagai hal, gagasan atau peristiwa).<sup>28</sup>
- d. Menurut Maria S.W Sumadjono yang dikutip oleh Gunardi mengatakan bahwa konsep adalah unsur-unsur abstrak yang mewakili kelas-kelas fenomena dalam satu bidang studi.<sup>29</sup>
- e. Menurut Soedjadi yang dikutip oleh Hardika Saputra pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian konsep tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa arti konsep adalah rancangan atau gagasan yang sistematis untuk mempermudah manusia dalam menjelaskan sesuatu.

---

<sup>27</sup> Gregory Salmieri, *Arisotle And The Problem Of Concepts*, University Of Pittsburgh, 2008, hlm. 3.

<sup>28</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hlm. 52.

<sup>29</sup> Gunardi, *Kerangka Konsep dan Kerangka Teori Dalam Penelitian Ilmu Hukum*, Universitas Taruma Negara, 2005, hlm. 88.

<sup>30</sup> Hardika Saputra, *Jurnal Fungsi Konsep dan Teori Dalam Sebuah Peradaban*, Lampung: IAI Agus Salim, hlm. 4.

Fungsi dari konsep sendiri adalah sebagai gambaran atau rancangan dari hal-hal yang ingin diperbuat. Bisa berupa rancangan kegiatan, rancangan sebuah ilmu pengetahuan, maupun rancangan-rancangan lain. Tetapi secara keilmuan konsep memiliki beberapa fungsi seperti di bawah ini:<sup>31</sup>

1) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif konsep yaitu kemampuan manusia untuk berfikir secara optimal sepanjang hidup. Secara istilah arti kognitif bisa dibidang sebagai pola pikir seseorang atau kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia. Fungsi kognitif dalam konsep *tholabul ilmi* yaitu sebagai kerangka berfikir sistematis untuk memahami suatu bidang ilmu yang dipelajari.

2) Fungsi Evaluatif

Konsep juga memiliki fungsi sebagai evaluasi, saat membuat konsep terdapat suatu proses evaluasi dimana orang menentukan nilai sesuatu. Fungsi evaluasi dalam mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* ini yaitu untuk menilai, memperbaiki, kegiatan belajar dan mengajar kedepannya agar lebih baik lagi.

3) Fungsi Operasional

Fungsi operasional ini merupakan salah satu fungsi dasar dari sebuah konsep. Konsep sejatinya diciptakan untuk mempermudah operasional agar lebih efektif dan efisien. Setelah memahami konsep *tholabul ilmi* maka dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran oleh pendidik sehingga ilmu yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

4) Fungsi Komunikasi

Dalam konsep ada proses komunikasi dimana akan ada penjelasan, ide, gagasan tentang suatu objek atau peristiwa. Jadi fungsi komunikasi konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya

---

<sup>31</sup> Rian Wiguna, *Pengertian Konsep dan Contohnya*, [https://www.berpendidikan.com/2022/02/pengertian-konsep.html#fungsi\\_kognitif](https://www.berpendidikan.com/2022/02/pengertian-konsep.html#fungsi_kognitif), diunduh pada 5 Februari 2022.

Az-Zarnuji dapat memberikan gambaran dan pemahaman dari pemikiran-pemikiran beliau yang dituangkan dalam kitabnya sehingga kita dapat mengambil ilmu-ilmu yang bermanfaat.

## 2. *Tholabul Ilmi*

### a. Pengertian *Tholabul Ilmi*

*Tholabul ilmi* secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *tholabu* dan *al-ilmi*, *tholabu* sendiri berasal dari kata طَلَبًا - يَطْلُبُ - طَلَبٌ (*tâ'laba-yatlubu*) mempunyai arti menuntut, mencari, meminta sesuatu.<sup>32</sup> Sedangkan ilmu berasal dari bahasa arab عِلْمٌ - يَعْزِلُ - عِلْمٌ yang artinya mengetahui.<sup>33</sup> Sedangkan secara istilah ilmu mempunyai arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan.<sup>34</sup> Pengertian ilmu menurut para ahli yang dikutip oleh Siti Makhmudah yaitu sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.
- 2) Kunto Wibhisono mendefinisikan ilmu pengetahuan memiliki enam komponen yaitu masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh.
- 3) Syarif Ali Bin Muhammad Al-Jarjani yang dikutip oleh Siti Makhmudah, ilmu yaitu keyakinan yang pasti yang sesuai dengan kenyataan sampainya gambaran sesuatu terhadap akal, "hilangnya

<sup>32</sup> Maftuh Ahnan, *Kamus Arab-Indonesia*, Gersik: Cv. Bintang Pelajar, hlm. 214.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 201.

<sup>34</sup> Dendi Sugono, dkk, *Op.Cit*, hlm. 574.

<sup>35</sup> Siti Makhmudah, *Jurnal Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Modern dan Islam*, Kertosono: STAIM Nglawak, *Al-Murabbi*, 2018, hlm. 204.

keraguan setelah diketahui”, “hilangnya kebodohan”, “merasa cukup setelah tahu”.<sup>36</sup>

Ilmu adalah pengetahuan manusia mengenai segala hal yang dapat diindra oleh potensi manusia (penglihatan, pendengaran, perasaan, dan keyakinan melalui akal atau proses berfikir (logika). Ini adalah konsep umum yang disebut (*knowladge*). Pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis merupakan formula yang disebut ilmu pengetahuan (*science*).<sup>37</sup> Berdasarkan beberapa pengertian yang didefinisikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan (*knowledge*) tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan hasil pengetahuan dan fakta yang berdasarkan teori-teori yang berlaku secara umum di dapatkan melalui serangkaian prosedur sistematis. Jadi *tholabul ilmi* adalah menuntut ilmu pengetahuan tentang suatu bidang yang sistematis berdasarkan metode tertentu.

Pendidikan (baca: *thalab al ilm*, menuntut ilmu) sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu menuntut ilmu dianggap sebagai sebuah titik tolak (*turning point*) yang sedahsyat dalam menumbuhkan kesadaran sikap. Proses mencari ilmu merupakan media kultural untuk membentuk manusia (humanisasi) yaitu media dan proses untuk membimbing manusia muda menjadi dewasa dan seterusnya menjadi lebih manusiawi. Dengan kata lain melalui proses menuntut ilmu, “pendidikan” merupakan sebuah garapan kultural yang diorientasikan untuk mencapai cita-cita kemanusiaan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 207.

<sup>37</sup> Umiyati, *Jurnal Konsep Kewajiban Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, Purwokerto: IAIN Prwokerto, 2018, hlm. 24-25.

<sup>38</sup> M. Fadholi Nur, *Jurnal Qathruna: Menuntut Ilmu Sebagai Trnasformasi Perubahan Paradigma, Studi Matan Hadis Nabi Saw Dalam Sunan Al-Tarmodzi, Kitab Al Ilm An Rasulullah, Bab Fadhl Thallab Al-Ilm, No.Hadis 2572*, 2014, hlm. 3-4.

b. Dalil Kewajiban Menuntut Ilmu

*Tholabul ilmi* adalah kewajiban bagi setiap manusia agar menjadi orang-orang yang cerdas jauh dari kebodohan dan kabut kejahiliahan. Perintah menuntut ilmu juga terdapat di dalam Al-Quran surat *At-Taubah* (9) ayat 122 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا  
لَعَلَّهُمْ رَجَعُوا إِلَيْهِمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”<sup>39</sup>

Intisari ayat ini adalah, Allah tidak memerintahkan secara keseluruhan orang beriman untuk berjihad, akan tetapi sebagian mereka ditugaskan untuk mencari ilmu pengetahuan di mana mereka dapat memberikan pelajaran kepada orang-orang beriman lainnya. Dengan demikian keimanan mereka semakin teguh dan tidak terjebak pada kebodohan yang mengantarkan kearah kehancuran.<sup>40</sup> Dalam Tafsir *Ibnu Katsir* ayat ini dijelaskan, bahwa Allah menghendaki semua penduduk agar berangkat berperang dan sekelompok orang dari tiap-tiap kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rosulullah SAW mempelajari pemahaman wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya. Dengan demikian ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut yaitu yang mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah bagi setiap orang muslim.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Kementrian Agama RI, Surat *At-Taubah* (9) Ayat: 122, *Op.Cit.*, hlm. 206.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hlm. 230.

*Asbabun nuzul* surat *At-Taubah* yang dikutip oleh Muhamad Fatoni dan Ahmad Fikri Amrullah yaitu berkenaan dengan para sahabat yang bersemangat dalam menjalankan jihad/berperang di jalan Allah sampai-sampai saat Rosulullah SAW memerintahkan umat Islam berjihad, mereka semua berangkat untuk berperang sehingga meninggalkan Rosulullah SAW dan orang yang memiliki udzur. Maka turunlah ayat di atas, dalam memenuhi hal ini ayat di atas memberikan petunjuk penting tentang harusnya umat islam menaruh perhatian mengenai pendidikan umatnya.<sup>42</sup>

Dalam memahami ayat di atas, Muhamad Fatoni dan Ahmad Fikri Amrullah mengutip pendapat Al-Maraghi yang mengatakan bahwa ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban seseorang mukmin untuk memperdalam ilmu agama serta upaya untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam mempelajarinya di suatu negeri sesuai dengan kadarnya agar negeri tersebut mampu menegakan kemaslahatan penduduknya.<sup>43</sup> Di dalam hadits Rosulullah SAW banyak sekali yang menerangkan tentang kewajiban seseorang untuk selalu menuntut ilmu dan keutamaanya yang dikutip oleh Abu Asma Andre diantaranya yaitu:

عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَهُوَ بِدِمَشْقَ  
فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ  
لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا بِنِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا

<sup>42</sup> Muhamad Fatoni, dan Ahmad Fikri Amrullah, *Jurnal Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi: Pendekatan Asbabun Nuzul*, IAIN Tulungagung, 2019, hlm. 24-25.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 25.

سَلَّمَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ  
 رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى  
 الْحَيْتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ  
 الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا  
 وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Dari Qois bin Katsir ia berkata: “seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda rodiallohuuanhu di Damaskus”, Abu Darda’ bertanya: “Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?” orang itu menjawab: “Satu hadits yang telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rosululloh SAW” Abu Darda bertanya: “Ataukah engkau datang karena keperluan lain?” orang itu menjawab: Tidak”, Abu Darda bertanya: “Mungkin engkau datang untuk berniaga?” Orang itu menjawab: “Tidak”, “aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut”. Abu Darda’ berkata: “Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda: “siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga dan para malaikat akan meletakkannya sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu akan dimintakan ampunan oleh (makhuk) yang berada di langit dan di bumi hingga di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)<sup>44</sup>

Itulah dalil dari Al-Qur’an dan hadis nabi yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu (*tholabul ilmi*). Sehingga bisa menjadi dasar bahwa di dalam agama Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan karena dapat mengembangkan kualitas di dalam diri dan perubahan di masyarakat yang baik, serta meningkatkan pola pikir

<sup>44</sup> Abu Asma Andre, 40 Hadis Tentang Ilmu Dan Keutamaan Menuntut Ilmu, Griya Fajar Madani, 2018, hlm. 4-5.

setiap manusia yang objektif terhadap kebenaran-kebenaran suatu ilmu. Djamaludin Darwis yang dikutip oleh Nurlia Putri Darani menyebutkan bahwa “mencari ilmu adalah sebuah kewajiban dan sekaligus kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup jika terdidik. Belajar di maknai sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin”.<sup>45</sup> Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhoan Allah SWT.<sup>46</sup>

#### c. Keutamaan Menuntut Ilmu

Ada beberapa keutamaan dalam menuntut ilmu yaitu :<sup>47</sup>

- 1) Allah memuji orang-orang yang berilmu
- 2) Orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah *ta'ala*

Allah *ta'ala* juga berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

- 3) Ilmu pada diri seseorang adalah tanda kebaikan
- 4) Majelis ilmu dihadiri malaikat, penuntut ilmu diridai oleh para malaikat

Dari Shafwan bin ‘Assal *radhiallahu’anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda “sesungguhnya para malaikat mereka meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena rida dengan apa yang mereka lakukan”

- 5) Mengalirkan pahala ketika sudah meninggal

Dari Abuhurairah *radhiallahu’anhu*, Rasulullah *Shollallahu’alaihi Wasallam* bersabda “jika seseorang mati, maka terputuslah

<sup>45</sup> Nurlia Putri Darani, *Op.Cit*, hlm. 135.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 136.

<sup>47</sup> Yulian Purnama, *Bagaimana Menuntut Ilmu? Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah*, Yogyakarta: Fawaid Kangaswad, 2020, hlm. 8-14.



amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah (yang terus mengalir), ilmu yang bermanfaat (yang ia tinggalkan), anak saleh yang senantiasa mendoakannya”.

- 6) Karena keutamaannya, diperbolehkannya iri dengan orang berilmu
- 7) Hamba yang terbaik adalah yang memiliki harta dan berilmu
- 8) Terhindar dari laknat di dunia
- 9) Diberi cahaya di wajah di dunia dan akhirat

Dari Anas Bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda “Allah akan memberikan *nudhrah* (cahaya wajah) kepada seseorang (di dunia dan di akhirat) yang mendengarkan sabda-sabdaku, lalu menyampaikannya (kepada orang lain)”

- 10) Akan dimudahkan jalan menuju surga
- 11) Dimintakan ampunan oleh penduduk langit dan bumi
- 12) Lebih utama dari ahli ibadah
- 13) Orang yang berilmu adalah pewaris para nabi

### 3. **Kitab *Ta'lim Muta'alim***

Nama lengkap kitab ini adalah *Talim Al-Muta'alim Thariq At-Ta'alum*, untuk mempermudah mengingat kitab ini biasanya para pengajar atau orang-orang yang mengkaji kitab ini menyebutnya dengan kitab *ta'lim muta'alim*. Kitab *ta'lim muta'alim* ini merupakan salah satu karya Burhanul Islam Az-Zarnuji (Az-Zarnuji) yang sangat terkenal di kalangan penuntut ilmu di Indonesia, hingga luar negeri. Dan masih digunakan sebagai buku panduan dalam belajar baik di pondok pesantren tradisional atau modern, dan di kampus-kampus. Kitab ini berisikan panduan dasar bagi para penuntut ilmu. Dimulai dari definisi ilmu, niat belajar, cara memilih ilmu, guru, teman, pengagungan ilmu dan ulama, hingga penjelasan tentang hal-hal yang mempermudah hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa. Di bagian akhir kitab ini, beliau menjelaskan tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan menjauhkan rezeki, memperpanjang umur dan mengurangi usia. Kelebihan dari kitab ini adalah beliau (Az-Zarnuji) dalam menyusun kitabnya juga dalam menjelaskan sesuatu di perkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis,

kemudian perkataan para ulama atau guru-guru beliau, serta syair-syair yang menjadi ciri khas dari kitab ini.

#### 4. Konsep Pendidikan Sekarang

##### a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>48</sup> Istilah pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *at-tarbiyah*, *at-ta’alim*, dan *at-ta’dib*. Dalam Al-Qur’an tidak di temukan kata *at-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu: *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbani*. Ar-Raghib Al-Ashfahami dalam *mufradatnya* mengatakan bahwa asal *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>49</sup>

Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>50</sup> Menurut Robandi hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup (*life is education, education is life*), artinya pendidikan merupakan segala pengalaman hidup yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup individu berlangsung sepanjang hayat.<sup>51</sup> Menurut penulis pendidikan adalah proses bimbingan dan pengembangan dalam diri manusia sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan terjadi perubahan tingkah laku serta pemikiran seseorang.

---

<sup>48</sup> Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri*, 2020, hlm. 1.

<sup>49</sup> Srifariyati, *Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik*, STIT Pemalang: Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, hlm. 227-228.

<sup>50</sup> Haudi, *Op.Cit.*

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 9.

Tilaar menggolongkan hakikat pendidikan yang dikutip oleh Haudi kedalam dua kelompok yaitu :<sup>52</sup>

- a. *Reduksionisme* , teori yang dihasilkan yaitu pendekatan pedagogis, pendekatan filosofis, pendekatan religius, pendekatan psikologis, pendekatan *negativis*, pendekatan sosiologis.
- b. *Holistik integratif*, yaitu proses untuk mengembangkan eksistensi peserta didik dalam bermasyarakat, berbudaya, dan dalam tata kehidupan lokal, nasional, maupun global.

Peran pendidikan ditinjau dari sudut hakikat pendidikan *reduksionisme* maupun pendekatan *holistik integratif* memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang muaranya untuk merubah perilaku setiap anggota masyarakat yang mandiri dan memiliki kemampuan sesuai nilai-nilai berdasarkan agama, sosial, budaya, ekonomi, sosial, politik dan pertahanan keamanan sehingga menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan semangat kebangsaan serta bertanggung jawab.

Pembelajaran adalah upaya intelektual untuk memahami ilmu pengetahuan yang bukan hanya pada apakah teori-teori pembelajaran semestinya bisa berguna melainkan lebih pada siapa yang harus melaksanakan aplikasinya.<sup>53</sup> Pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik dan membangun peradaban tentu memiliki berbagai tujuan. Dan tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakiki dan tugas manusia ialah: mampu melaksanakan tugas dari Tuhan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan,

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 10-11.

<sup>53</sup> Winfred F. Hil, *Theories Of Learning Teori Pembelajaran Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Mendatang*, Nusamedia, 2021, hlm. 11.

dan mampu melaksanakan tugas pribadi sebaik-baiknya.<sup>54</sup> Muhammad Arfin Elfriyanto mengutip pendapat Jejen Musfah yang menjelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga aspek yaitu: pertama, usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Kedua, potensi siswa berupa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Ketiga ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan bangsa.<sup>55</sup> Di dalam UU No.20 pasal 1 angka 3 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>56</sup> Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>57</sup> Tujuan tersebut sudah ideal dengan tiga domain belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yuberti mengutip pendapat Bloom yang menjelaskan domain sebagaimana kognitif adalah perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku hasil kerja otak, afektif adalah perilaku yang dimunculkan seorang sebagai pertanda kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan, psikomotorik adalah perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia.<sup>58</sup> Bangsa Indonesia mempunyai kepribadian yaitu pancasila sebagai

---

<sup>54</sup> Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN, 2016, hlm. 15.

<sup>55</sup> Muhammad Arfin Elfriyanto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: UMSU Press, 2021, hlm. 13.

<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm, 3.

<sup>58</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014, hlm. 20.

kerangka dasar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, menghayati konsep tersebut kiranya terdapat 3 hal mendasar dan semuanya ada keterkaitannya yaitu: ilmu, moral dan amal.<sup>59</sup> Dalam pendidikan tentunya harus mempunyai nilai-nilai pengembangan karakter sehingga dapat seimbang antara ilmu, moral, dan amal adapun pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>60</sup> Pendidik dituntut untuk menguasai beragam prespektif dan strategi pembelajaran dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel yaitu membutuhkan dua hal utama yaitu: pengetahuan dan keahlian profesional, komitmen dan motivasi.<sup>61</sup> Chermin dan Whitehead yang dikutip oleh Taat Wulandari menekankan bahwa pendidikan mewajibkan pendidikan holistik terhadap manusia yang memprhatikan seluruh “seni kehidupan”. Kekuatan keduanya adalah tekanannya pada “potensi-potensi” para naradidik dalam konteks lingkungan sosial merdeka.<sup>62</sup>

#### b. Kurikulum Pendidikan

Istilah kurikulum (*currirculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu).<sup>63</sup> Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi sejumlah mata pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>64</sup> Kurikulum dalam arti sempit yaitu seperangkat ilmu yang

---

<sup>59</sup> Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Banten: UNPAM Press, 2019, hlm. 10.

<sup>60</sup> Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019, hlm. 28-30.

<sup>61</sup> Haidir Dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 47.

<sup>62</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hlm. 5.

<sup>63</sup> Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2020, Purwodadi-Grobogan: Cv Sarnu Untung, hlm. 1.

<sup>64</sup> *Ibid.*

diberikan dari peserta didik kepada peserta didik.<sup>65</sup> Pendidikan selalu dinamis berkembang dan mengalami inovasi sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan masalah yang fundamental dikarenakan akan menentukan isi dan corak pendidikan juga akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Di dalam UU Sisdiknas 2003 yang dikutip oleh Binti Maunah dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>66</sup> Dalam mengembangkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing secara global di era modernisasi dan digitalisasi, pemerintah selalu berusaha memberikan program-program pendidikan yang dapat menjadikan siswa berfikir kreatif dan inovatif serta mempunyai *soft skill* dan *hard skill* yang baik sehingga menjadi *agen of change* bangsa yang cerdas. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap pendidikan yaitu dengan mengembangkan dan merubah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Didalam penelitian ini penulis akan membahas kurikulum terbaru yang di buat oleh kemendikbud yaitu kurikulum prototype atau kurikulum merdeka belajar.

#### a. Kurikulum *Prototype*

Dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terwujud, pemerintah selalu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap pendidikan di Indonesia dan terus mengembangkan konsep-konsep pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek membuat kurikulum terbaru

---

<sup>65</sup> Nisrokha, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)*, STIT Pemalang: Jurnal Madaniyah, 2017, hlm. 159.

<sup>66</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 14.

sebagai kebijakan untuk pendidik dan peserta didik dalam mempermudah proses pembelajaran di sekolah. Kebijakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum *prototype* atau kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, struktur kurikulum merdeka di desain sebagai susunan mata pelajaran yang harus di tempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka belajar adalah nama baru dari kurikulum *prototype* sehingga isi dari kurikulumnya sama, baik dari konsep ataupun implementasi kurikulum ini. Perluasan dari konsep kurikulum sebagai proses dengan penambahan perlunya komitmen bersama menyepakati (antar pelaku pendidikan) dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan (sebagai bagian dari proses pembelajaran) untuk mencapai target tertentu yang telah ditetapkan.<sup>67</sup> Dalam mengikuti perkembangan era 4.0 Kurikulum harus didefinisikan sebagai *the evolving document* atau dokumen yang terus berubah.<sup>68</sup> Salah satu *evolving dokument* adalah adanya kurikulum merdeka belajar. Otoritas publik berupaya untuk memenuhi kepuasan pribadi individu Indonesia dengan bekerja pada sifat pengajaran dan mempersiapkan melalui program “pendidik pengembangan dan sekolah penggerak” untuk memahami kurikulum pandangan dunia baru atau kurikulum *prototype*.<sup>69</sup>

Sejak tahun 2020 konsep kurikulum mengalami perubahan yang dilakukan oleh pemangku kebijakan untuk menyesuaikan

---

<sup>67</sup> Deni Sopiensyah, dkk, *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2022, hlm. 37.

<sup>68</sup> Maman Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Yogyakarta: UNY, 2020, hlm. 19.

<sup>69</sup> Primamita Sholihah Rosmana, dkk, *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022, hlm. 127.

kondisi yang ada yaitu masa pandemi covid-19. Mulai dari kurikulum 2013 darurat kemudian di sederhanakan menjadi kurikulum prototipe. Kurikulum *prototype* sendiri merupakan opsi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk menentukan kebijakan kurikulum pada tahun 2024 mendatang. Kurikulum opsi ini yang diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023.

Untuk menerapkan kurikulum prototipe, peta konsep yang dilaksanakan sejak tahun 2021 pemerintah dalam hal ini Kemedikbud-Ristek yaitu Nadiem Makarim sangat serius untuk melaksanakan program sekolah penggerak yang secara tujuan ingin mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berdaulat, mandiri dan memiliki kepribadian pelajar pelajar pancasila yang beriman, bertakwa dan berkebinekaan global.<sup>70</sup>

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah nama baru dari kurikulum *prototype*. Pendidikan masa kini mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “merdeka belajar” dan “kampus merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi. Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Pendidikan merdeka belajar ini merupakan respon dari kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang menjadi poros utama dalam melaksanakan proses pendidikan yaitu pendidik atau guru yang memiliki tugas mulia dan seharusnya diberikan pertolongan bukan aturan yang mempersulit guru. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan untuk berfikir yang ditentukan oleh guru dan yang menjadi kunci utama adalah guru sebagai penunjang sistem pendidikan.

---

<sup>70</sup> Aiman Faiz, dkk, *Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe*, Cirebon: Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1, 2022, hlm. 1545.



Program merdeka belajar menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia dengan tanggung jawab untuk menjalankan amanah undang-undang. Adapun menjadi landasan terhadap program kurikulum merdeka belajar yang dikutip oleh Dwi Nur Fauziyah Ahmad, dkk adalah:<sup>71</sup>

- a) UUD 1945 alinea IV dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b) Pasal 32 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- c) UU Sisdiknas tahun 2003 menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi, dan efisiensi, manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.
- d) UU Sisdiknas tahun 2003 pasal (3) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Kurikulum *prototype*/merdeka belajar merupakan kurikulum yang berlandaskan pada profil siswa berjiwa

---

<sup>71</sup> Dwi Nur Fauziyah Ahmad, dkk, *Merdeka Belajar Dalam Prespektif Hukum Indonesia*, Banten: Universitas Muhammdiyah Tanggerang, 2021, hlm. 68.

pancasila guna menjembatani kemampuan dan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skill* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>72</sup> Nofri Hendri mengutip pendapatnya Ki Hajar Dewantara yaitu menekankan tentang kemerdekaan belajar “kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berfikir, yaitu jangan selalu “dipelopori”, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri.”<sup>73</sup>

Sebagai hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa konsep yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>74</sup>

- (1) Pembelajaran dirancang berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter (iman, takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreativitas).
- (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

---

<sup>72</sup> Deni Solehudin, dkk, *Konsep Implementasi Kurikulum Prototype*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2022, hlm.7488.

<sup>73</sup> Nofri Hendri, *Merdeka Belajar Antara Retorika dan Aplikasi*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2020, hlm. 27.

<sup>74</sup> Supangat, *Kurikulum 2022 Mengenal Kur. Prototype Bagi Sekolah & Guru*, Depok: School Principal Academy, 2021, hlm. 5.

Dalam menunjang pembangunan merdeka belajar yang memiliki kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0 untuk menunjang sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial menurut Peter Fisk. Muhammad Yamin Syahrir yang mengutip pendapat Peter Fisk yaitu mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0 yaitu<sup>75</sup>.

- (a) Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda
  - (b) Pembelajaran individual
  - (c) Siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar
  - (d) Pembelajaran berbasis proyek
  - (e) Pengalaman lapangan
  - (f) Interpretasi data
  - (g) Penilaian beragam
  - (h) Keterlibatan siswa
  - (i) Mentoring atau pendampingan.
- c. Merdeka Belajar Sekolah Menengah Atas/Aliyah (SMA/MA)

Struktur kurikulum merdeka belajar untuk sekolah menengah atas dibagi menjadi dua kegiatan penting yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Untuk pembelajaran intrakurikulernya siswa melakukan kegiatan formal di sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan seperti kegiatan belajar mengajar, sholat duha, upacara bendera, dan lain-lain. Sedangkan untuk proyek penguatan profil pancasila adalah siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran intrakurikuler yang sesuai dengan dimensi dimensi pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa,

---

<sup>75</sup> Muhammad Yamin, dan Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, STKIP Harapan Bima dan Universitas Mandalika: Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 129-130.

dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Untuk mata pelajaran tingkat SMA pada kurikulum ini meliputi Pendidikan Agama Islam, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Informatika, Program Pengembangan Karakter. Pada penelitian ini peneliti fokus pada pembahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui relevansi isi kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam A-Zarnuji. Materi-materi yang terdapat di dalam pelajaran agama Islam SMA kelas X meliputi:

- a) *Mujahadah an-nafs, husnuzzhan, dan ukhuwah*
- b) Larangan pergaulan bebas dan berbuat zina
- c) Iman kepada Allah SWT
- d) Iman kepada malaikat
- e) Berpakaian secara Islami
- f) Perilaku jujur
- g) Semangat menuntut ilmu dan menyampikan kepada sesama
- h) Sumber hukum Islam.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Kajian tentang konsep menuntut ilmu yang penulis teliti dari karya monumental Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* tentu bukan pertama kalinya. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang berjudul tentang “**Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Implementasinya Dengan Pendidikan Sekarang**”. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang:

1. Skripsi konsep menuntut ilmu menurut Ustadz Adi Hidayat, yang ditulis oleh Tansah Pinayungan Syafaat, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun

2020<sup>76</sup>, di dalam skripsi ini dijelaskan pentingnya menuntut ilmu, tahapan-tahapan dalam belajar, dan etika belajar yang dijelaskan berdasarkan pemikiran ustadz Adi Hidayat serta dari beberapa referensi yang terkait.

2. Skripsi Konsep belajar menurut Syakh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim*, yang ditulis oleh Saifudin Mustofa mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2018.<sup>77</sup> Skripsi ini fokus meneliti tentang konsep belajar dan analisis pemikiran Syakh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim*. Hasil dari penelitian ini adalah konsep belajar meliputi dua metode yaitu metode yang bersifat etika dan metode yang bersifat teknik, untuk mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu ada tiga faktor yaitu *fadhool* dari Allah, belajar bersungguh-sungguh, *suri tauladan* dari guru.
3. Skripsi konsep *Thariq Al-Ta'alum* Syaikh Al-Zarnuji (studi analisis aspek psikologis peserta didik)<sup>78</sup>, yang ditulis oleh Achmad Susmiyanto mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang *Thariq Al-Ta'alum* Al-Zarnuji yang meliputi: konsep pembelajaran, aspek psikologis peserta didik ( aspek etika dan aspek teknik praktik) yang sesuai dengan kitab *ta'lim muta'alim*. Hasil dari penelitian ini adalah konsep belajar dalam kitab *ta'lim muta'alim* terdiri dari dua aspek yaitu aspek etika dan aspek teknik-praktik yang kedua aspek tersebut mempunyai kesesuaian dengan aspek psikologis peserta didik.

Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mempunyai persamaan yaitu: sama-sama meneliti tentang konsep belajar dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu: penelitian

---

<sup>76</sup> Tansah Pinayungan Syafaat, *Skripsi: Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat*, 2020, Purwokerto: IAIN Purwokerto.

<sup>77</sup> Saifudin Mustofa, *Skripsi: Konsep Belajar Menurut Syakh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim muta'alim*, 2018, Purwokerto: IAIN Purwokerto.

<sup>78</sup> Achmad Susmiyanto, *Skripsi: Konsep Thariq Al-Ta'alum Syaikh Al-Zarnuji (Studi Analisis Aspek Psikologis Peserta Didik)*, 2015, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

terdahulu fokus membahas konsep belajar saja sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang konsep menuntut ilmu di dalam kitab *ta'lim muta'alim* dan implementasinya dengan pendidikan sekarang. Dikarenakan pendidikan masa kini terus mengalami perkembangan dan perubahan maka peneliti perlu mengkaji tentang implementasi konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dengan pendidikan sekarang.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Biografi Burhanul Islam Az-Zarnuji**

##### **1. Biografi Burhanul Islam Az-Zarnuji**

Nama lengkap beliau adalah *Syakh* Ibrahim Bin Ismail Al-Zarnuji, Abudin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhanudin Al-Islam Az Zarnuji. Nama Al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah *Ma Wara'a Al-Nahar* (Trasoxinia). *Burhan Ad-Din* adalah gelar Az-Zarnuji. *Burhan Al-Din* artinya sebuah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan Al-Islam* (dalil agama).<sup>79</sup> Ada pendapat lain juga mengenai nama lengkap beliau yaitu:

- a. Burhanudin Ibrahim Al-Zarnuji Al Hanafi
- b. Tajudin Nu'man Bin Ibrahim Ibn Khalil Al-Zarnuji

Kata Al-Hanafi merupakan nisbat nama madzhab yang dianut imam Az-Zarnuji yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri imam Zarnuji adalah “*Burhanuddin*” artinya bukti kebenaran agama dan “*Burhanul Islam*”, artinya bukti kebenaran Islam.<sup>80</sup> Namun nama yang dikenal luas hanya Az-Zarnuji saja. Untuk tempat kelahiran beliau ada beberapa pendapat yaitu :

1. Di Zurnuj sebuah tempat yang berada di wilayah Turki.<sup>81</sup>
2. Di wilayah Tukistan atau sekarang Kazakhtan
3. Di Afganistan<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Mariani, *Tarbiyah Darusalam: Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanudin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim muta'alim)*, Martapura: Fakultas Tarbiyah IAI Darusalam, 2019, hlm. 34-35.

<sup>80</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Jurnal: Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar: Brillian, 2017, hlm. 410.

<sup>81</sup> Samsu, *Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Di Kota Jambi*, IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi: *At-Ta'lim*, 2015, hlm. 2.

<sup>82</sup> H. Imam Tholabi, *Jurnal Tribakti: Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim muta'alim*, STAIN Kediri, 2010, hlm. 5.

Sementara untuk kelahiran beliau belum ada data yang pasti sehingga banyak perbedaan pendapat mengenai kelahiran dan wafatnya beliau. Burhanul Islam Az-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir abad keenam hijriyah ada pula yang mengatakan bahwa Burhanul Islam Az-Zarnuji hidup antara tahun 500-600 H. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M. Sedangkan Ahlward menyebutkan bahwa Muhammad Al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620 H/1223 M. Ada yang mengatakan Burhanul Islam Az-Zarnuji wafat tahun 571 H, ada pula yang mengatakan bahwa beliau wafat tahun 600 H/1203 M. Pendapat lain mengatakan juga beliau wafat sekitar tahun 615 H/1222 M. Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad, berarti sekitar tahun 1258 M sebelum jatuhnya pemerintahan yang diserang oleh bangsa Mongol.

## 2. **Riwayat Pendidikan**<sup>83</sup>

Djudi mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan yang lain-lainnya. Masjid-masjid di kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan dan majelis-majelis taklim yang diasuh oleh beberapa orang guru antara lain seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi Muhammad Bin Muhammad Bin Abd Sattar Al-Amidi dan lain-lainnya, selain itu Burhanudin Az-Zarnuji juga belajar kepada:

- a. Rukhuddin Al-Firqinani, yakni salah seorang ahli *fiqh*, sastrawan, dan penyair yang wafat pada tahun 594 H/1170 M.
- b. Rukn Al-Islam Muhammad Bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahirzada, seorang mufti di Bukhara dan ahli dalam bidang *fiqh*, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H/1170 M.

---

<sup>83</sup> Marianai, *Op.Cit*, hlm. 35-36.



- c. Fakhruddin Adli Khanal Quzjandi, ahli *fiqh* bermadzhab Hanafi, wafat 592 H/ 1196 M.
- d. Fajhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar Bin Mas'ud Al Kasyani ahli *fiqh* bermadzhab Hanafi, wafat 587 H/1191 M.

Burhanul Islam Az-zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang ilmu lain, seperti sastra, *fiqh*, ilmu kalam dan lain sebagainya.

### 3. Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *ta'lim muta'alim* adalah salah satu karya Az-Zarnuji yang termashur sampai saat ini. Sutrisno mengutip pendapat Plessner yang menyatakan bahwa kitab tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak karya imam Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa imam Zarnuji memiliki karya lain tetapi banyak yang hilang karena serangan tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara menurut Said yang dikutip oleh Arif Muzayin Shofwan bahwa kitab *ta'lim muta'alim* merupakan kontribusi tunggal imam Az-Zarnuji dalam bidang pendidikan Islam.<sup>84</sup>

Kitab ini ditulis sebagai wujud dari keprihatinan terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Pada saat itu Az-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri, terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut Az-Zarnuji adalah keharusan seorang

---

<sup>84</sup> Arif Muzayin Shofwan , *Op.Cit*, hlm. 411.

peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah, dan masih banyak lagi.<sup>85</sup>

### B. Sistematika Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji

Kitab *ta'lim muta'alim* ditulis oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Judul kitab           | : <i>Ta'lim Al-Muta'alim Thoriq At- Ta'alalum</i>   |
| Penulis               | : Burhanul Islam Az-Zarnuji   |
| Bahasa asli kitab     | : Bahasa Arab   |
| Cetakan pertama       | : Baiyrut/Libanon, <i>Al-Maktab Al-Islamy</i> , Robiul<br>Awal 1401 H, Januari 1981 M   |
| Sistematika isi kitab | : Mukadimah <i>pentahqiq</i> , mukadimah penulis, penjelasan isi kitab per pasal, kata penutup penulis kitab, kemudian yang terakhir adalah daftar isi kitab. |

Tabel 3. Sistematika Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji.

| No | Sistematika | Keterangan  |
|----|-------------|---|
| 1. | Nama Kitab  | تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقُ التَّعَلُّمِ <sup>86</sup><br>( <i>Ta'lim Al-Muta'alim Thoriq Al-Ta'alum</i> ) <sup>87</sup> |
| 2. | Penulis     | بُرْهَانُ إِسْلَامَ الْزَرْنُوجِي <sup>88</sup><br>(Burhanul Islam Az-Zarnuji) <sup>89</sup>                                  |
| 3. | Bahasa      | عَرَبِي<br>(Arab)   |

<sup>85</sup> Mariani, *Op.Cit*, hlm. 37-38.

<sup>86</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 2.

<sup>87</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 5.

<sup>88</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Loc.Cit*.

<sup>89</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*.

|                      |   |   |
|----------------------|---|---|
| 4.                   | Cetakan Ke  | ١<br>(Satu/Pertama)   |
| 5.                   | Penerbit dan Kota Terbit                              | المَكْتَبُ الْإِسْلَامِي، بَيْرُوتٌ <sup>90</sup><br>( <i>Al-Maktab Al-Islamy</i> , Baiyru/Libanon)   |
| 6.                   | Tahun Terbit  | عُرَّةُ رَيْبَعِ الْأَوَّلِ ١٤٠١ هـ ٦ كَانُونِ الثَّانِي<br>١٩٨١ م <sup>91</sup><br>( <i>Robi'ul Awal</i> 1401 Hijriyah, 6 Januari 1981 Masehi)           |
| 7.                   | Isi Kitab   |   |
|                      | a. Mukadimah <i>Pentahqiq</i><br>b. Mukadimah Penulis | مَرَوَانُ قِبَانِي <sup>92</sup><br>(Marwan Qibaniy)<br>بُرْهَانُ إِسْلَامِ الزَّرْنُوجِي<br>(Burhanul Islam Az-Zarnuji)                                  |
| Pembahasan Per-pasal |   |   |
|                      | Pasal Pertama   | فِي مَا هِيَ الْعِلْمُ، وَالْفِقْهُ، وَفَضْلِهِ <sup>93</sup><br>(Definisi ilmu, <i>fiqh</i> , dan keutamaannya) <sup>94</sup>                            |
|                      | Pasal Kedua   | فِي النَّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ <sup>95</sup><br>Niat (ketika belajar) <sup>96</sup>  |
|                      | Pasal Ketiga  | فِي إِخْتِيَارِ الْعِلْمِ، وَالْأُسْتَاذِ، وَالشَّرِيكَ،<br>وَالنَّبَاتِ <sup>97</sup><br>(Memilih ilmu, guru, dan kesabaran dalam belajar) <sup>98</sup> |
|                      | Pasal Keempat   | فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ <sup>99</sup><br>( <i>Takzim</i> terhadap ilmu dan ahli ilmu) <sup>100</sup>   |

<sup>90</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 3.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>94</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 35.

<sup>95</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 66.

<sup>96</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>97</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 71.

<sup>98</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 53.

<sup>99</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 78.

<sup>100</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 65.

|                    |  |
|--------------------|--|
| Pasal Kelima       | فِي الْجِدِّ وَالْمَوْظَبَةِ وَالْهَمَةِ <sup>101</sup><br>(Giat, rajin, dan semangat) <sup>102</sup>  |
| Pasal Keenam       | فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيبِهِ <sup>103</sup><br>(Memulai belajar, ukuran, dan urutannya) <sup>104</sup>                           |
| Pasal Ketujuh      | فِي التَّوَكُّلِ <sup>105</sup><br>(Bertawakal) <sup>106</sup>   |
| Pasal Kedelapan    | فِي وَقْتِ التَّحْصِيلِ <sup>107</sup><br>(Masa belajar) <sup>108</sup>  |
| Pasal Kesembilan   | فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ <sup>109</sup><br>(Kasih sayang dan nasihat) <sup>110</sup>   |
| Pasal Kesepuluh    | فِي الْأَسْتِفَادَةِ وَأَقْتِبَاسِ الْأَدَبِ <sup>111</sup><br>(Memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu) <sup>112</sup>                     |
| Pasal Kesebelas    | فِي الْوَرَعِ فِي حَالَةِ التَّعَلُّمِ <sup>113</sup><br>(Sikap wara' pada masa belajar) <sup>114</sup>  |
| Pasal Kedua Belas  | فِيمَا يُورَثُ الْحِفْظَ, وَفِيمَا يُورَثُ النِّسْيَانَ <sup>115</sup><br>(Hal-hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa) <sup>116</sup> |
| Pasal Ketiga Belas | فِيمَا يُجَلِّبُ الرِّزْقَ, وَفِيمَا يَمْنَعُ. وَمَا يَزِيدُنِي<br>الْعُمُرَ, وَمَا يَنْقُصُ <sup>117</sup>  |

<sup>101</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 88.

<sup>102</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 77.

<sup>103</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 99.

<sup>104</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 101.

<sup>105</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 113.

<sup>106</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>107</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 117.

<sup>108</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 129.

<sup>109</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 119.

<sup>110</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 131.

<sup>111</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>112</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>113</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 126.

<sup>114</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 145.

<sup>115</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 130.

<sup>116</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 151.

<sup>117</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 134.

|  |   |
|--|---|
|  | (Hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi usia) <sup>118</sup> |
|--|---|

### C. Deskripsi Isi Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji

Burhanul Islam Az-Zarnuji menulis kitab yang berjudul *Ta'lim muta'alim Thariq At-Ta'alum* yang artinya pelajaran atau pengajaran kepada para pelajar/siswa tentang cara belajar. Kitab *ta'lim muta'alim* adalah salah satu karya *slafu shalihin* yang ada hingga saat ini dan perlu dikaji atau sebagai bahan cerminan hingga saat ini khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini karena kitab tersebut banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Di dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* terlihat kepiawaian Az-Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat praktis dan aplikatif, serta penuh nilai-nilai adab. Kitab ini menjabarkan tata cara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu.<sup>119</sup>

Kitab ini dengan popularitasnya diduga sebagai satu-satunya karya Az-Zarnuji yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, ia telah dicetak, diterjemahkan dan dikaji di berbagai negara, baik di timur maupun di barat. Khusus di Indonesia, kitab *ta'lim al-muta'alim* tersebut dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam klasik yang bercorak tradisional seperti pondok pesantren dan bahkan pada pondok modern sekalipun, seperti pondok pesantren modern Gontor.<sup>120</sup> Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab, menurut penulis alasan beliau menggunakan bahasa arab dalam menulis kitab *ta'lim muta'alim* yaitu agar dapat mempermudah para pembacanya terutama di kalangan umat muslim dalam memahami isi kitabnya. Kemampuan beliau dalam bahasa arab bukan menjadi alasan bahwa Az-Zarnuji berasal dari Arab, karena dalam beberapa referensi yang penulis telaah tidak ada keterangan bahwa beliau dari Arab.

<sup>118</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 157.

<sup>119</sup> A. Kholik, dan A Mahrudin, *Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim muta'alim*, Universitas Juanda Bogor, 2013, hlm. 26.

<sup>120</sup> Mariani, *Op.Cit*, hlm. 38.

Arif Muzayin Shofwan mengutip pendapat Suryadi yaitu menyatakan bahwa materi-materi kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.<sup>121</sup> Menurut Asrori bahwa kitab yang disusun pengarangnya secara sistematis tersebut menjelaskan metode belajar melalui “pendekatan etika” yang bisa dipakai sebagai pedoman para pelajar dalam menuntut ilmu ke jenjang yang seharusnya dilalui.<sup>122</sup>

*Syakh* Burhanul Islam Az-Zarnuji di dalam kitabnya menjelaskan beberapa konsep *tholabul ilmi* agar para pelajar baik santri yang belajar di pondok pesantren ataupun siswa yang belajar di sekolah-sekolah formal agar mendapatkan ilmu yang barokah serta manfaat bagi dirinya dan orang lain. Konsep yang dijelaskan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Definisi Ilmu dan Keutamaanya

Ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of obtaining knowledge*) daripada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan aktivitas dan metode.<sup>123</sup> Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas ialah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas, dan proses, sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk pengetahuan.<sup>124</sup> Dalam prespektif kajian islam, ilmu pengetahuan mengandung pengertian yang menyeluruh dan berkesinambungan dan nilai yang tidak dapat dipisahkan.<sup>125</sup> Di dalam pasal ini beliau menjelaskan bahwa hal yang pertama harus dilakukan oleh pelajar adalah memahami tentang hakikat ilmu dan manfaat dari

---

<sup>121</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Op.Cit*, hlm. 412.

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Hadis Nabi*, Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Riau, 2014, hlm. 64.

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

belajar ilmu tersebut. Beliau menjelaskan tentang kewajiban mempelajari ilmu sehingga dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang haram. Sesuai dengan sabda nabi SAW yang artinya “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah”. Ilmu-ilmu yang dimaksud oleh beliau adalah akhlak, tawakal, *inabah*, *khasyyah*, dan ridha.<sup>126</sup> Ilmu merupakan keistimewaan bagi manusia, sebab semua sifat selain ilmu itu sama-sama dimiliki oleh manusia dan juga semua hewan, seperti sifat berani, nekat, dermawan, kasih sayang, dan lain sebagainya kecuali ilmu.<sup>127</sup>

## 2. Niat Ketika Belajar

Niat adalah pondasi awal di dalam hati manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan sehingga yang diharapkan dapat dicapai. Imam Al-Baidawi berkata “niat adalah keinginan hati terhadap apa yang dirasa cocok untuk mendapatkan manfaat dan menangkul mudharat”.<sup>128</sup> Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa “Seorang muslim wajib memiliki niat ketika belajar karena merupakan dasar dari semua perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda nabi SAW yang artinya “sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya”. Hadis shahih dari Rosulullah SAW”. Niat yang dimaksud dalam kitab ini adalah niat menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah, menghapus kebodohan, dan untuk melanggengkan Islam.<sup>129</sup> Selain itu seorang pelajar juga hendaknya berniat mensyukuri nikmat akal, kesehatan badan, bukan meniatkan supaya manusia menerimanya dan bukan pula mencari kenikmatan dunia kehormatan di hadapan sultan dan selainnya.<sup>130</sup> Muhammad Fathurrohman mengutip pendapat Imam Al-Ghazali beliau mengemukakan bahwa

---

<sup>126</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 38.

<sup>127</sup> *Ibid*.

<sup>128</sup> Ayep Rosidi, *Niat Menurut Hadis dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*, Semarang: UNDARIS, hlm. 48.

<sup>129</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 46.

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 47.

belajar merupakan proses penyucian jiwa.<sup>131</sup> Maka belajar dengan tekun dan harus disertai dengan hati yang bersih.

### 3. Cara Memilih Ilmu, Guru dan Teman

*Syakh* Burhanul Islam Az-Zarnuji menjelaskan di dalam kitabnya seorang penuntut ilmu harus memilih ilmu yang ia butuhkan dalam urusan agamanya pada saat itu, kemudian ilmu yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Adapun dalam memilih guru seorang penuntut ilmu seyogyanya memilih yang paling tua, berilmu, dan paling *wara'*. Dalam *tholabul ilmi* sebaiknya bermusyawarah kepada orang-orang yang lebih memahami ilmu karena dengan bermusyawarah penuntut ilmu menjadi paham apa yang harus dilakukan selanjutnya dalam belajar. Sesuai dengan perkataan *Sayidina* Ali Bin Abi Thalib *karomallohi wajhah* yang berbunyi:

مَا هَلَكَ أَمْرٌ عَنْ مَشْرَةٍ<sup>132</sup>

Artinya: “seseorang tidak akan celaka karena bermusyawarah”.<sup>133</sup>

Dalam kitab ini di jelaskan bahwa laki-laki itu ada tiga yaitu: laki-laki sempurna, setengah laki-laki, dan laki-laki bukan apa-apa. Laki-laki sempurna adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan bermusyawarah. Setengah lelaki adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak bermusyawarah, atau bermusyawarah tetapi tidak memiliki pendapat. Dan lelaki bukan apa-apa adalah orang yang tidak memiliki pendapat dan tidak pula bermusyawarah.<sup>134</sup>

Sebaiknya para pelajar untuk tidak terburu-buru dalam memutuskan berguru kepada seseorang, hendaknya mereka berfikir terlebih dahulu dan meminta pertimbangan sehingga ketika dalam proses belajar kita dapat mengambil manfaatnya ilmu, keberkahan dan

<sup>131</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Garudhawacana, 2017, hlm. 18.

<sup>132</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 73.

<sup>133</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 55.

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 56.



kemudahan dalam memahami ilmu dari gurunya. Di dalam kitab ini Alhakim *rohimakumulloh* berkata: “jika kamu pergi ke Bukhara jangan terburu-buru untuk pergi berguru ke banyak imam. Cobalah tinggal di sana barang dua bulan; hingga kamu memikir-mikir dan memilih seorang guru. Sebab, jika kamu sudah pergi belajar kepada seorang alim, dan kamu langsung belajar kepadanya, bisa jadi kamu tidak tertarik dengan pelajarannya sehingga kamu meninggalkannya, dan pergi mencari guru lainnya, sehingga belajarmu tidak diberkahi”.<sup>135</sup> Ketika pelajar sudah mendapatkan guru yang sesuai maka seorang penuntut ilmu harus tekun dan sabar dalam menimba ilmu kepada gurunya sampai menguasai betul ilmu yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan syair dari Ali Bin Abi Thalib *karomallohi wajhah* yang berbunyi:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِذْ لَا بَسِئَةَ      سَأُتَبِّكَ عَنْ جَمْعِهَا بَيِّنًا  
 ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَصُطْبَارُ وَبُلْعَةٌ      وَإِرْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ<sup>136</sup>

Artinya: “ingat kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan kabarkan kepadamu semuanya dengan jelas, kecerdasan, kemauan, kesabaran, dan bekal (harta), arahan guru dan waktu yang panjang”<sup>137</sup>

Adapun dalam memilih teman dalam belajar pilihlah orang yang bersungguh-sungguh, *wara'*, memiliki tabiat yang lurus, mudah memahami, menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak bicara, suka merusak dan suka memfitnah. Seorang penyair berkata di dalam kitab ini:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ      فَإِنَّا لَقَرْنَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي  
 فَإِنْ كَانَ دَاسِرٌ فَجَانِبُهُ سُرْعَةً      وَإِنْ كَانَ دَاحِئٌ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي<sup>138</sup>

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm. 57.

<sup>136</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 76.

<sup>137</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahaman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 59.

<sup>138</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 76.

Tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat siapa temannya  
 Karena seorang itu mengikuti teman dekatnya  
 Jika temannya adalah orang buruk, maka jauhilah segera  
 Jika ia orang baik, maka dekatilah, maka kamu akan mendapat petunjuk.<sup>139</sup>

#### 4. Takzim Terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Burhanul Islam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya menghormati, memuliakan ilmu dan ahlinya yaitu agar memperoleh manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Dikatakan penghormatan itu lebih utama dari pada ketaatan. Seseorang tidak akan kafir hanya dengan kemaksiatan, dan dapat kafir dengan meninggalkan penghormatan. Di kitab ini dijelaskan ada beberapa cara seorang pelajar dalam menghormati gurunya yaitu tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya. Melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat, dan menghormati anak-anaknya.

Sedangkan dalam memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan kitabnya, seyogyanya seorang penuntut ilmu tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci, yang demikian karena ilmu adalah cahaya dan wudhu juga cahaya, sehingga cahaya ilmu akan bertambah terang dengannya. Selain itu dalam memuliakan ilmu juga dengan, menghormati teman (dalam menuntut ilmu dan saat pelajaran) dan juga pengajar, tidak menaruh kitab-kitab di tempat yang tidak baik, dalam menulis ilmu juga harus dengan tulisan yang bagus, menyimak semua ilmu dan hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan.

#### 5. Giat, Rajin, dan Semangat

Seorang penuntut ilmu harus memiliki motivasi hidup yang kuat sehingga selalu giat, rajin, dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu. Hal ini seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

---

<sup>139</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 60.

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”. (*Al-Ankabut: 69*)<sup>140</sup>

Dikatakan dalam belajar diperlukan kesungguhan dari tiga pihak yaitu guru, pelajar, dan orang tua. Fungsi dari seorang guru yaitu sebagai upaya menyambung tali pengetahuan karena tradisi keilmuan di dalam Islam khususnya tidak dapat dipungkiri dengan adanya sanad kesinambungan suatu ilmu. Sehingga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas harus memilih dan mencari guru yang semangat dan ikhlas megajar serta mendidik. Pelajar (seorang penuntut ilmu) juga harus ada kesungguhan dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Di sisi lain dukungan dari keluarga juga cukup penting dalam kemajuan pendidikan untuk memperoleh banyak pengetahuan, di samping orang tua sebagai pengasuh namun juga sebagai guru.

Seorang penuntut ilmu tidak boleh memaksakan diri di luar kemampuannya karena hal itu akan melemahkan jiwa, hingga berhenti belajar. Namun, ia harus bersikap bijaksana, *ar-rifqu* (perlahan-lahan/hati-hati) adalah pondasi segala hal.<sup>141</sup> Rosululloh SAW bersabda :

أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ، فَأَوْغُلُوا فِيهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ، فَأَيُّ

الْمُنْبَتِّلِ لِأَرْضَاقِطَعٍ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى<sup>142</sup>

Artinya : “Ingat, sesungguhnya agama Islam ini kokoh, maka jalankanlah dengan bijaksana dan jangan kau buat ibadah kepada Allah tak disukai oleh jiwamu. Karena orang yang telah terhenti di tengah perjaanan itu, tak bisa lagi menempuh perjalanan di muka bumi dan tiada pula kendaraan yang ditungganginya”.<sup>143</sup>

<sup>140</sup> Kementrian Agama RI, *Surat Al- 'Ankabut (29) ayat: 69, Op.Cit*, hlm. 404.

<sup>141</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 85.

<sup>142</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 91.

<sup>143</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Loc.Cit*.

## 6. Memulai Belajar, Ukuran dan Urutannya

Burhanul Islam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa waktu yang baik untuk memulai belajar adalah hari rabu sesuai dengan sabda nabi SAW yang berbunyi:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُدِيءُ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّ مَمَّ.<sup>144</sup>

Artinya: “Tidak sesuatu yang dimulai hari rabu, melainkan akan menjadi sempurna”.<sup>145</sup>

Sedangkan standar belajar ketika memulai belajar yang diriwayatkan Abu Hanifah adalah sekira ia mampu memahami pelajaran dengan mengulangi dua kali kemudian menambahkan sedikit demi sedikit setiap harinya. Sebaiknya seorang penuntut ilmu memulai belajar dari ilmu-ilmu yang paling mudah dipahami serta membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan.

Seorang pelajar seharusnya melakukan *mudzakah* (tukar pengetahuan), *munazharah* (beradu argumen) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan dengan tidak berlebihan, tidak tergesa-gesa, dan penuh penghayatan.<sup>146</sup> Seorang penuntut ilmu harus berfikir sebelum berbicara agar bicaranya benar. Ucapan itu laksana anak panah, maka harus diluruskan terlebih dahulu dengan memikirkannya sebelum diucapkan supaya tepat.<sup>147</sup> Karena berpikir sebelum bicara adalah dasar yang amat penting. Para pelajar setelah belajar sebaiknya membaca doa minimal *alhamdulillah*. Seorang penuntut ilmu sebaiknya mengulangi pelajaran dengan metode pelajaran kemarin diulang 5 kali, pelajaran dua hari yang lalu diulang 4 kali, pelajaran sebelumnya lagi diulang 3 kali, dan pelajaran sebelumnya lagi diulang 2 kali, dan pelajaran sebelumnya

<sup>144</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 99.

<sup>145</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 101.

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 107.

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm. 109.

diulang 1 kali. Metode ini sangat memudahkan penuntut ilmu dalam *tikrar* (mengulang pelajaran) dan menghafal.<sup>148</sup>

#### 7. Bertawakal

Seorang penuntut ilmu harus bertawakal kepada Allah dengan tetap berusaha dan semangat dalam belajar dan tidak terlalu mementingkan urusan dunianya. Manshsur Al-Hallaj memberikan nasihat “waspadailah jiwamu; jika engkau tidak menyibukannya (memanfaatkannya) maka ia (jiwamu) yang akan menyibukan dirimu”.<sup>149</sup> Yang dimaksud menyibukan dirinya adalah dengan amal-amal kebaikan. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا هُمُ الْمَعِيشَةُ<sup>150</sup>

Artinya: “Sesungguhnya ada beberapa dosa yang tidak bisa dilebur kecuali dengan kerisauan dalam (memikirkan) *ma'isyah* (penghidupan)”<sup>151</sup>

Seorang penuntut ilmu juga harus siap berletih-letih dan bersusah-susah saat perjalanan menuntut ilmu, menurut sebagian ulama menuntut ilmu itu lebih mulia dari berperang, karena menuntut ilmu merupakan perkara yang agung dan besar kecilnya pahala berbanding lurus dengan kelelahan dan keletihan yang dirasakan oleh penuntut ilmu.

#### 8. Masa Belajar

Masa belajar itu dari buaian hingga liang lahat, Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan bahwa waktu yang terbaik untuk belajar adalah masa remaja, sebelum subuh (waktu sahur), dan di antara waktu magrib dan sebelum isya. Namun begitu seorang *tholibul ilmi* hendaknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu tertentu hendaknya ia mempelajari ilmu yang lainnya.<sup>152</sup> Selama manusia yang masih hidup dimuka bumi ini

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 120.

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm. 124.

<sup>150</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.* hlm. 114.

<sup>151</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.* hlm. 125.

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 129.

memiliki kewajiban untuk terus belajar atau biasa yang di sebut dengan *long life education* atau *continue education* yaitu belajar yang terus menerus dan berkesinambungan (*continuining learning*) dari lahir sampai akhir hayat sejalan dengan fase-fase perkembangan manusia. Muncul dan berkembangnya kegiatan pendidikan sepanjang hayat ini, pada dasarnya memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*), dan kebutuhan pendidikan (*educational needs*) yang berkembang secara berkelanjutan dalam sejarah kehidupan manusia, misi pendidikan sepanjang hayat pada dasarnya adalah membentuk masyarakat belajar (*learning society*), dan masyarakat berencana (*planing society*).<sup>153</sup> Adapun hakikat pendidikan sepanjang hayat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:<sup>154</sup>

a. Aspek ideologis

Setiap individu mempunyai hak yang sama dalam hal pengembangan diri, untuk mendapatkan pendidikan sumur hidup sebagai peningkatan pengetahuan dan ketrampilan hidup.

b. Aspek ekonomis

Salah satu cara keluar dari bahaya kebodohan dan kemelaratan adalah dengan cara pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Dengan cara ini manusia akan lebih banyak menerima pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan sepanjang hayat (*life long educatin*) dalam aspek ekonomi memungkinkan seseorang untuk memelihara produktivitasnya, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang sehat dan menyenangkan.

c. Aspek sosiologis

Orang tua yang kurang menyadari akan pentingny pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, maka akan berakibat merajalelanya anak-anak yang putus sekolah, buta huruf dan rendah produktifitas. Maka

---

<sup>153</sup> Esi Hairani, *Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Istitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018, hlm. 361

<sup>154</sup> Taufik Rizki Sista, dkk, *The Implementation Of Life Long Education In Non-Formal Education*, Gontor: Universitas Darusalam Gontor, 2018, hlm. 19-22.

pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah solusi pemecahan masalah bagi orang tua.

d. Aspek politis

Disamping memahami fungsi pemerintahan, rakyat yang demokratis hendaknya menyadari akan pentingnya hak dan kewajiban sebagai warga negara. Maka dari itu pendidikan perlu diberikan kepada semua orang karena maju tidaknya suatu negara juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warga negaranya.

e. Aspek filosofis

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) secara filosofis akan memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam berbangsa dan bernegara pastinya akan selalu ada perubahan-perubahan dan semua itu perlu dipelajari oleh semua rakyat.

f. Aspek teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus belajar agar bisa bertahan hidup.

g. Aspek psikologis dan pedagogis

Karena perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin luas dan kompleks. Maka tugas pendidikan formal yang utama bagaimana mengajarkan cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat kepada anak untuk terus belajar sepanjang hayatnya.

h. Aspek teknologi dan kultural

Usaha integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara vertikal dan horizontal sangatlah penting. Karena *reference group* diperlukan untuk mengadakan kontakintelektual dan saling mendidik.

i. Aspek etis

Pendidikan sepanjang hayat ini sebagai motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar dorongan dari dalam dirinya sendiri dengan cara berfikir dan berbuat di dalam dunia kehidupannya.

## 9. Kasih Sayang dan Nasihat

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, suka memberi nasihat, dan tidak mendengki.<sup>155</sup> Dikatakan yang harus kamu lakukan adalah mencari kemaslahatan untuk dirimu sendiri, jangan berburuk sangka kepada sesama orang mukmin. Di dalam pasal ini dijelaskan betapa pentingnya keharmonisan dalam belajar dan saling *berkhusnudzan* sehingga ilmu yang diberikan oleh guru bermanfaat bagi muridnya dan ilmu yang diterima muridnya dapat menjadi keberkahan dan kebaikan untuk dunia dan akhiratnya.

## 10. Memetik Pelajaran dan Adab Mengambil Faedah Ilmu

Cara memetik manfaat ilmu ialah dengan selalu membawa pena sehingga ia dapat mencatat apa (pelajaran-pelajaran) yang ia dapatkan. Dikatakan:

مَنْ حَفِظَ فَرَّوَمَنْ كَتَبَ فَرَّ<sup>156</sup>

Artinya : “Hafalan akan pergi, tapi tulisan akan menetap”.<sup>157</sup>

“Yang disebut ilmu adalah semua yang diambil dari ucapan ahli ilmu karena apa yang mereka hafal adalah sebaik-baik apa yang mereka dengar. Dan yang mereka ajarkan adalah sebaik-baik apa yang mereka hafal”.<sup>158</sup> Dikatakan juga: “ilmu itu kemuliaan tidak bercampur kehinaan, dan tak pernah didapat kecuali hanya lewat kehinaan (merendahkan diri) tak bercampur kemuliaan. Di dalam syair dikatakan:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَسْتَهِي أَنْ تُعْرِضَهَا فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُدَاهِيَ<sup>159</sup>

Artinya: “kulihat kau memiliki jiwa yang ingin kau muliakan, Tak bakal bisa kau raih kemuliaan itu sampai kau hinakan ia”.<sup>160</sup>

<sup>155</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 131.

<sup>156</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>157</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>158</sup> *Ibid*.

<sup>159</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 125.

<sup>160</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 143.



### 11. Sikap *Wara'* Pada Masa Belajar

Kata *wara'* secara bahasa berarti “saleh”, yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam pengertian sufi, *al-wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). *Wara'* adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan, dan papan.<sup>161</sup> Sikap *wara'* bagi pelajar akan membuat ilmunya lebih bermanfaat serta mempermudah dalam memahami ilmu dan mengambil faedah. Termasuk berbuat *wara'* adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur, tidak membicarakan hal yang kurang bermanfaat (*ghibah*), menjaga diri dari makanan yang haram, dan hendaknya ketika belajar dan mengulangi pelajaran menghadap kiblat. Penuntut ilmu hendaknya selalu membuka buku setiap saat untuk dipelajari.

### 12. Hal-Hal Yang Memudahkan Hafalan dan Yang Menyebabkan Lupa

Faktor yang terkuat untuk mempermudah hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, mengurangi makan, dan shalat malam, membaca Al-Qur'an,<sup>162</sup> banyak bersholawat kepada nabi SAW,<sup>163</sup> bersiwak, minum madu, makan kundarah dicampur gula, dan makan anggur kering merah (kismis) 21 butir dalam kondisi kosong setiap harinya.<sup>164</sup> Adapun yang menjadi penyebab lupa adalah maksiat, banyak dosa, gelisah, dan kesedihan karena urusan dunia, banyaknya kesibukan dan ikatan.<sup>165</sup> Faktor-faktor yang menyebabkan mudah lupa adalah makan ketumbar (basah), makan buah apel masam, melihat orang yang disalib, membaca tulisan pada kuburan, belajar disela-sela unta terikat, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk kepala.<sup>166</sup>

---

<sup>161</sup> A Kholik, A Mahruddin, *Op.Cit*, hlm. 32.

<sup>162</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 151.

<sup>163</sup> *Ibid*, hlm. 153.

<sup>164</sup> *Ibid*, hlm. 154.

<sup>165</sup> *Ibid*.

<sup>166</sup> *Ibid*, hlm. 156.

### 13. Hal-Hal Yang Mendatangkan dan Menjauhkan Rezeki, Memperpanjang dan Mengurangi Usia

Seorang penuntut ilmu sudah pasti sangat membutuhkan makanan, dan ia harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan secara lebih banyak dan mengetahui hal-hal yang menyebabkan panjang usia dan badan sehat. Hal itu agar ia dapat mendedikasikan diri untuk *tholabul ilmi*.<sup>167</sup> Perbuatan dosa merupakan salah satu sebab penghalang rezeki terutama perbuatan dusta,<sup>168</sup> tidur pagi,<sup>169</sup> tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, atau makan sambil tiduran, membiarkan sisa makanan berserakan di meja makan, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu lantai dengan sapu tangan di waktu malam, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, berjalan di depan orang-orang tua, memanggil kedua orang tua langsung dengan namanya, membersihkan sela gigi dengan benda kasar, berwudhu di tempat orang buang hajat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, membiarkan sarang laba-laba (berada di rumah), meremehkan sholat, bergegas keluar masjid setelah sholat subuh, pergi ke pasar pagi-pagi, dan melambatkan diri pulang darinya, membeli potongan roti dari orang-orang fakir peminta-minta, mendoakan buruk pada orang tua, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, begitu juga menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mendoakan yang bagus untuk orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil duduk, kikir, berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan-malasan, menunda atau menyepelkan suatu urusan.<sup>170</sup> Rosululloh SAW bersabda:

اسْتَنْزِلُوا الرِّقَّ بِالْصَّدَقَةِ<sup>171</sup>

Artinya: “Mintalah datangnya rezeki dengan cara bersedekah”.<sup>172</sup>

<sup>167</sup> *Ibid*, hlm. 157.

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm. 158.

<sup>169</sup> *Ibid*.

<sup>170</sup> *Ibid*, hlm. 159-160.

<sup>171</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 136.

Bangun pagi-pagi itu diberkahi, dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki, bisa menulis bagus adalah salah satu pintu rezeki. Muka berseri dan tutur kata yang manis akan menambah banyak rezeki. Penyebab terkuat memperoleh rezeki adalah melakukan sholat dengan pengagungan, khusyuk, dengan menyempurnakan semua rukun, wajib, sunnah, dan adabnya. Demikian pula melakukan sholat duha, seperti yang telah diketahui dan masyhur, menjaga kesucian, melakukan sholat sunah sebelum subuh.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Loc. Cit.*

<sup>173</sup> *Ibid*, hlm. 161-162.

## BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Konsep *Thilabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Burhanul Islam Az-Zarnuji

#### 1. Pengertian Konsep *Tholabul Ilmi*

Konsep *tholabul ilmi* berdasarkan pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji di dalam kitabnya dikatakan:

اعْلَمْ: بِأَنَّهَلْ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، طَلَبَ كُلِّ عِلْمٍ، وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ

عِلْمِ الْحَالِ<sup>174</sup>

Artinya: “Ketahuilah bahwa setiap muslim dan muslimah tidak berkewajiban mempelajari semua ilmu, tetapi berkewajiban mempelajari ilmu yang dibutuhkan saat itu”.<sup>175</sup>

وَالْعِلْمُ وَسِيلَةٌ إِلَى مَعْرِفَةِ: الْكِبَرِ، وَالتَّوَاضُعِ، وَالْأَلْفَتِ، وَالْعِفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ،

وَالتَّقْتِيرِ، وَغَيْرِهَا، وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوِ الْجُودِ، وَالبُحْلِ، وَالجُبْنِ، وَالجِرَاءَةِ.

فَإِنَّ الْكِبَرَ، وَالبُحْلَ وَالجُبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَمٌ، وَلَا يُمْكِنُ التَّحَرُّزُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا، وَعِلْمُ

مَا يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى إِنْسَانٍ عِلْمِهَا.<sup>176</sup>

Artinya: “Demikian juga diwajibkan menuntut ilmu tentang seluruh akhlak, seperti dermawan dan bakhil, pengecut dan berani, sombong dan tawadhu, menjaga harga diri, berlebih-lebihan dan hemat, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya sombong pengecut, dan berlebih-lebihan itu hukumnya haram, dan tidak mungkin seseorang selamat dari sifat-sifat itu kecuali setelah mengetahui ilmunya dan menetahui sifat-sifat kebalikannya. Maka dari itu, setiap orang wajib mengetahuinya.”<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 59.

<sup>175</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 36.

<sup>176</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 52.

<sup>177</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 41.

Ilmu adalah pengetahuan manusia mengenai segala hal yang dapat didindra oleh potensi manusia (penglihatan, pendengaran, perasaan, dan keyakinan melalui akal atau proses berfikir (logika). Ini adalah konsep umum yang disebut *knowledge*. Pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis merupakan formula yang disebut ilmu pengetahuan (*science*).<sup>178</sup> Konsep *tholabul ilmi* menurut Az-Zarnuji adalah proses mental dalam pembentukan jiwa dan moral yang baik yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Juhji yang mengatakan menuntut ilmu atau belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada siswa di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>179</sup> Seseorang yang menuntut ilmu akan memiliki ilmu pengetahuan yang berguna untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat mempertahankan kehidupannya.

*Tholabul ilmi* adalah mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya. Sebagaimana Juhji mengutip pendapat Muhammad Bin Hasan Bin Abdilah menjelaskan dalam syairnya yang berbunyi:

“Tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah di lautan yang penuh makna”.<sup>180</sup>

Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bagaimana tata cara belajar atau *tholabul ilmi* yang benar seperti dijelaskan di setiap pasal dalam kitab *ta'lim muta'alim* yang terdiri dari 13 pasal. Dalam buku *the muslim theories of education during the middle ages* yang dikutip oleh Devilia Candy Eka Yurisca dkk, Abdul Muidh Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga cakupan besar,

---

<sup>178</sup> Umiyati, *Op.Cit.*

<sup>179</sup> Juhji, *Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali*, Banten: IAIN Sultan Hasanuddin, 2015, hlm. 19.

<sup>180</sup> *Ibid.*

yaitu *the devision of knowledge, the purpose of learning, dan the method of study*.<sup>181</sup> Secara garis besar pokok pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji tentang Konsep *tholabul ilmi* terfokus pada empat penekanannya yaitu sebagai berikut:

- a. Penekanan pada proses pendidikan yang berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dapat difahami dari sebagian mukadimah serta fasal-fasal lain, yaitu fasal dua tentang mencari ilmu, fasal tiga tentang memilih ilmu, guru dan kesabaran dalam belajar, fasal lima tentang giat, rajin dan semangat, fasal enam tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya dan fasal delapan tentang masa belajar.<sup>182</sup>
- b. Jenis ilmu yang harus diutamakan untuk dipelajari. Hal ini dapat dipahami dari mukadimah kitab beliau *ta'lim muta'alim* yang menjelaskan beberapa ilmu yang harus menjadi prioritas utama untuk dipelajari dan ilmu yang harus dihindari. Ilmu yang menjadi prioritas utama adalah ilmu *hal*, ilmu hati, (*ilmul qalb*), ilmu akhlak dan ilmu fiqih.<sup>183</sup>
- c. Penekanan pada pendidikan karakter atau akhlak. Hal ini dapat dilihat pada fasal empat tentang *ta'zim* terhadap ilmu dan ahlinya, fasal sembilan tentang kasih sayang dan nasihat, dan fasal sebelas tentang sifat *wara'* pada masa belajar.<sup>184</sup>
- d. Penekanan pada metode pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada fasal enam dalam kitab *ta'lim muta'alim* tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya.<sup>185</sup>

---

<sup>181</sup> Devilia Candy Ekayurisca, dkk, *Konsep belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran di MI Darutta'lim Lombok*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Jurnal Madrosatua Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2021, hlm. 48.

<sup>182</sup> Kiagus Akbar Saman, dkk, *The Concept Of Shaykh Al-Zarnuji Prespective Education: Analysis Of The Book Of Ta'limul Muta'alim (Konsep Pendidikan Prespektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim)*, Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2021, hlm. 36.

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>185</sup> *Ibid.*

## 2. Tujuan *Tholabul Ilmi*

Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan di dalam kitabnya tentang tujuan menuntut ilmu yang berbunyi:

يَنْبَغُ أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجَهْلِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ<sup>186</sup>

Artinya: “Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari ridho Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam. Sebab, kelanggengan Islam adalah dengan ilmu. *Zuhud* dan takwa tidak akan benar jika dibarengi dengan kebodohan”.<sup>187</sup>

وَيَنْوِيَ بِهِ: الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ، وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ عَلَيْهِ، وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَعَيْرَهُ.<sup>188</sup> اللَّهُمَّ إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِأَمْرٍ بِلْمَعْرُوفٍ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتَنْفِيذِ الْحَقِّ، وَإِعْزَازِ الدِّينِ لِأَنْفُسِهِ وَهُوَ، فَيَجْزُ ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيمُ بِهِ الْأَمْرَ بِلْمَعْرُوفٍ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ.<sup>189</sup>

Artinya: “Selain itu, seorang pelajar hendaknya berniat mensyukuri nikmat akal, kesehatan badan, dan bukan meniatkan supaya manusia menerimanya, dan bukan pula untuk mencari kenikmatan dunia, kehormatan di hadapan sultan atau selainnya.<sup>190</sup> Kecuali jika ia mengharapkan kekuasaan atau kedudukan untuk *amar makruf* dan *nahi munkar*, memberikan hak kepada yang berhak untuk meluhurkan agama bukan untuk kepentingannya sendiri dan hawa nafsunya, maka hal ini diperbolehkan sebatas ia dapat menegakkan *amar makruf nahi munkar*”.<sup>191</sup>

<sup>186</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 66.

<sup>187</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.*, hlm. 46

<sup>188</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>189</sup> *Ibid*, hlm. 68.

<sup>190</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.*, hlm. 47.

<sup>191</sup> *Ibid*, hlm. 49.

Tujuan *tholabul ilmi* atau disebut *learning objective (LO)*, istilah ini menggabungkan (*compounding*) dua kata, yaitu kata *learning* yang berarti belajar atau pembelajaran dan kata *objective* yang berarti tujuan. Secara harfiah *LO* itu berarti tujuan belajar, sedangkan makna secara istilah menurut Cranton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran.<sup>192</sup>

Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan *tholabul ilmi* adalah untuk mencari keridhoan Allah, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Dalam hubungan ini Burhanul Islam Az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat belajar. Jika melihat tujuan-tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh beliau tidak hanya untuk akhirat saja tetapi juga untuk kehidupan dunia. Tujuan pendidikan untuk menghilangkan kebodohan merupakan tujuan yang bersifat individual. Sedangkan untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain (masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama serta melestarikan ajaran Islam merupakan tujuan-tujuan sosial.

Burhanul Islam Az-Zarnuji melihat bahwa keshalihan dan kecerdasan seseorang itu tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga harus mampu mentransformasikan kedalam kehidupan masyarakat. Tujuan *tholabul ilmi* adalah membentuk *insan kamil (human ideal)* yakni manusia paripurna yang secara *basyariah* memiliki tubuh yang sehat dan kuat, secara *insaniyah* dan *inisiyah* memiliki kompetensi intelektual yang tinggi dan intuisi spiritual yang sensitif, secara *nasiyah* memiliki kepekaan dan kepedulian sosial dengan lebih mengutamakan atau mementingkan orang

---

<sup>192</sup> Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013, hlm. 166.



lain ketimbang dirinya dalam mewujudkan perannya sebagai *khalifah* dan *musta'mir*. Lalu secara *adamiyah* memiliki akhlak dan moral yang mulia.<sup>193</sup> Dikarenakan menuntut ilmu sebagai *turning point* untuk membentuk humanisasi yang merupakan garapan kultural yang bertujuan untuk mencapai cita-cita.

### 3. Pembagian Ilmu Pengetahuan

Dalam menuntut ilmu kita seharusnya mengetahui ilmu-ilmu yang penting dan harus dipelajari oleh setiap manusia dan ilmu-ilmu yang tidak seharusnya dipelajari karena tidak bermanfaat dan dapat memberikan *madharat* bagi diri sendiri bahkan orang lain. Az-Zarnuji dalam kitabnya membagi ilmu pengetahuan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

#### a. Ilmu fadhu 'ain

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَا يَفْعُ لَهُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَفْعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضَ الصَّلَاةِ، الصَّلَاةِ، وَيَجِبُ عَلَيْهِ بِقَدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَجِبُ، لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا. وَكَذَلِكَ فِي الصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ، إِنَّكَانَ لَهُ مَالٌ وَالْحُجَّ إِنَّ وَجِبَ عَلَيْهِ.<sup>194</sup>

Artinya: “Perlu diketahui seorang muslim wajib mempelajari segala kewajiban yang akan dia jalani dalam keadaan apapun. Dengan demikian karena ia harus menegakan shalat maka ia wajib mempelajari ilmu tentang shalat, minimal ilmu yang dengannya ia bisa menjalankan kewajiban shalat. Selain itu sekurang-kurangnya ia wajib mempelajari ilmu yang dengannya ia dapat menjalankan semua kewajiban. Sebab sesuatu yang menjadi wasilah untuk menegakan sesuatu yang wajib maka hukumnya juga wajib dipelajari. Begitu juga

<sup>193</sup> Ahamad Nur Alam Bakhtir, *Manusia Dalam Respektif Pendidikan Al-Qur'an*, Makasar: PT. Nas Media Pustaka, 2021, hlm. 47.

<sup>194</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 59-60.

dalam perkara puasa, zakat jika ia memiliki harta, dan haji jika memang sudah wajib baginya.<sup>195</sup>

وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْحَشِيَّةِ وَالرِّضَى،

فَإِنَّهُ وَقَعَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.<sup>196</sup>

Artinya: “Diwajibkan pula baginya untuk mempelajari ilmu tentang hati seperti tawakal, *inabah*, *khasyyah*, dan rida, karena hal itu terjadi di setiap keadaan.<sup>197</sup>

Ilmu fardhu ‘*ain* yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu seperti ketauhidan, ilmu *fiqh*, shalat, zakat, haji, tawakal, *inabah*, *khasyyah*, ridha, dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan cara ibadah kepada Allah SWT. Ulama salaf juga sudah menjelaskan mengenai ilmu fadhu ‘*ain* yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua manusia baik bagi masyarakat awam atau ulama. Dimensi pertama ilmu fadhu ‘*ain* adalah ilmu tentang aqidah yaitu ilmu yang membenarkan segala sesuatu yang benar, yang disampaikan Allah kepada Rosululloh dengan *i’tiqad* yang kuat tanpa keraguan. Dimensi pertama ilmu fardhu ‘*ain* juga disebut dengan ilmu tauhid.<sup>198</sup> Dimensi kedua ilmu fadhu ‘*ain* adalah berhubungan dengan hal-hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang mukalaf.<sup>199</sup> Dimensi ketiga ilmu fadhu ‘*ain* adalah berhubungan dengan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT untuk melaksanakannya, dengan kata lain adalah ilmu-ilmu tentang perkara-perkara yang diharamkan Allah SWT.<sup>200</sup> Imam Al-Ghazali

<sup>195</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 36.

<sup>196</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 60.

<sup>197</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 39.

<sup>198</sup> Sarjuni, “*Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktek Kependidikan*”, Semarang: UNISULA, 2018, hlm. 49.

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> *Ibid*, hlm. 50.

juga menyebutkan kategori ilmu fardhu ‘ain yang meliputi Al-Qur’an dan Al-Hadits, kemudian pokok-pokok ibadah.<sup>201</sup>

b. Ilmu fadhu *kifayah*

وَأَمَّا حِفْظُ مَيْعَةٍ فِي الْأَحْيَاءِ فَفَرَضٌ عَلَى سَبَشِيلِ الْكِفَايَةِ، إِذْقَامَ بِهِ الْبَعْضُ

فِي بَلَدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلَدَةِ مَنْ يَقُومُ بِهِ اشْتَرَكُوا جَمِيعًا

فِي الْمَأْتَمِ<sup>202</sup>

Artinya: “Adapun mempelajari sesuatu yang terjadi sesekali, maka huumnya adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang sudah melaksanakannya (di suatu negeri) maka kewajiban itu gugur bagi sebagian yang lain. Namun jika di negeri itu tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, maka semuanya berdosa”.<sup>203</sup>

Fardhu *kifayah* yaitu mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat akan digunakan seperti tentang mengurus jenazah dari memandikan, mengkafani, menshalati, dan memakamkan. Apabila sebagian orang sudah melaksanakannya maka kewajiban itu gugur bagi yang lainnya, dan sebaliknya apabila tidak ada seorangpun yang melaksanakannya maka semuanya berdosa. Ilmu-ilmu tersebut wajib dipelajari oleh umat islam, akan tetapi Allah tidak memerintahkan kepada semua individu untuk menimbanya. Semua anggota masyarakat boleh menimba ilmu-ilmu tersebut. Kebutuhan dan kemaslahatan akan tercukupi dengan adanya sebagian individu yang menguasai ilmu-ilmu tersebut. Individu yang mempunyai minat dan bakat serta kemampuan dana yang memadai untuk mendalami ilmu fadhu *kifayah* menjadi wajib baginya untuk mendalaminya.<sup>204</sup> Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zaidi menyatakan bahwa “dosa

<sup>201</sup> Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Riau, 2011, hlm. 82.

<sup>202</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 63.

<sup>203</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.*, hlm. 40.

<sup>204</sup> Satjuni, *Op.Cit.*, hlm. 51.

tidak menuntut fardhu *kifayah* adalah masuk dalam kategori perbuatan diri-sendiri, yang hal tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT.<sup>205</sup>

Contoh lain ilmu fadhu *kifayah* yaitu umat Islam yang berupaya mendalami dan mengembangkan ilmu-ilmu berdasarkan nilai-nilai Islam, yang apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan berdampak buruk untuk generasi kedepannya yaitu mengalami kerusakan dikarenakan terinfiltrasi pandangan hidup yang sekuler dan liberal. Pada era postmodernitas yang melahirkan generasi milenial dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kewibawaan dan memperkuat umat Islam.

c. Ilmu haram

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ، فَتَعَلُّمُهُ حَرْمٌ، لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ، وَالْهَرَبُ عَنْ

قِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ. <sup>206</sup> اَللَّهُمَّ اِذَا تَعَلَّمْتَ مِنَ النُّجُومِ قَدْرًا يُعْرَفُ

بِهِ الْقِبْلَةَ وَأَقَاتُ الصَّلَاةِ فَيَجُوزُ ذَلِكَ. <sup>207</sup>

Artinya: “Adapun ilmu nujum (astrologi) adalah ibarat penyakit sehingga mempelajarinya adalah haram, karena ia membahayakan dan tidak bermanfaat. Bukan lari dari *qadha*’ dan *qadar* Allah itu tidak mungkin ?<sup>208</sup> Kecuali jika seorang belajar ilmu nujum (baca: astronomi) sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu-waktu shalat, maka hal itu diperbolehkan”<sup>209</sup>

Ilmu haram yaitu ilmu yang tidak boleh pelajari seperti ilmu nujum (ilmu untuk meramal dengan perbintangan), kecuali mempelajari ilmu nujum hanya sebatas untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu shalat menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya diperbolehkan. Ilmu haram menurut Al-Ghazali juga disebut dengan ilmu

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 63.

<sup>207</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>208</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.*, hlm. 41.

<sup>209</sup> *Ibid.*

*madzmumah* yang disebabkan karena tiga hal yaitu pertama, ilmu-ilmu itu menyebabkan suatu kerusakan, baik bagi orang yang mempraktikkan maupun kepada orang lain seperti ilmu sihir. Oleh karena itu, ilmu-ilmu seperti ini dianggap tercela atau jahat disamping aspek praktis dari ilmu-ilmu ini banyak bertentangan dengan syariat agama. Kedua pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding manfaat yang bisa diambil, misalnya horoskop (ilmu ramalan bintang). Ketiga, ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktikannya, Al-Ghazali memberikan contoh seseorang yang mempelajari ilmu yang remeh sebelum ilmu-ilmu yang penting, mempelajari rahasia-rahasia *Ilahi* bagi orang yang belum mempunyai syarat dan kemampuan untuk itu, yang akhirnya justru membingungkan dan membahayakan iman.<sup>210</sup> Contoh lain ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu sihir, ilmu mantra/gendam (*ath-thilasmah*), dan ilmu ramal (*ar-raml*).

d. Ilmu *jawaz*

وَأَمَّا تَعْلُمُ عِلْمِ الطِّبِّ فَيَجُزُّ، لِأَنَّهُ سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ فَيَجُوزُ تَعْلُمُهُ

كَسَائِرِ الْأَسْبَابِ<sup>211</sup>

Artinya: “Adapun belajar ilmu kedokteran, maka diperbolehkan. Sebab ia adalah salah satu diantara sekian banyak faktor (kesembuhan) sehingga diperbolehkan untuk mempelajarinya sebagaimana faktor-faktor yang lain”.<sup>212</sup>

Ilmu *jawaz* yaitu ilmu yang boleh dipelajari karena mengandung kemanfaatan untuk orang lain seperti ilmu kedokteran. Ilmu mubah

<sup>210</sup> Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*, Gontor: Universitas Darusalam Gontor, 2016, hlm. 313.

<sup>211</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit.*

<sup>212</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit.*

termasuk pengetahuan dalam kategori netral tidak dilarang. Ilmu mengubah syair-syair misalnya sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh diperbolehkan untuk dipelajari. Demikian pula ilmu sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dan sejenisnya. Ilmu lain yang termasuk dalam kategori ilmu yang diperbolehkan (mubah) adalah geometri, astronomi, dan musik.<sup>213</sup> Contoh lain ilmu yang mubah adalah seperti mempelajari syair-syair tidak berfaedah, tidak mendorong kepada keburukan, dan tidak pula memotivasi untuk berbuat kebajikan.<sup>214</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran

Berkaitan dengan metode pembelajaran Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan di dalam kitabnya:

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ.<sup>215</sup>

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُ

سْتَاذٍ وَتَوْقِيرِهِ.<sup>216</sup> يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَا صِحًّا غَيْرَ حَا سِدِّ،<sup>217</sup>

Artinya: “Seorang muslim wajib memiliki niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan.<sup>218</sup> Penting diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali dengan *menakzimkan* ilmu dan para ahlinya, juga memuliakan dan menghormati para ustadz.<sup>219</sup> Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, suka memberi nasihat dan tidak mendengki”.<sup>220</sup>

<sup>213</sup> *Ibid*, hlm. 312-313.

<sup>214</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCisoD, hlm. 224.

<sup>215</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 66.

<sup>216</sup> *Ibid*, hlm. 78.

<sup>217</sup> *Ibid*, hlm. 119.

<sup>218</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>219</sup> *Ibid*, hlm. 65.

<sup>220</sup> *Ibid*, hlm. 131.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ.<sup>221</sup> أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي

أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ<sup>222</sup> وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْتَدِئَ شَيْئًا بِكَوْنِهِ أَقْرَبَ إِلَى فَهْمِهِ.<sup>223</sup>

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدْرَكَةِ، وَالْمُنَاطَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كُلُّ مِنْهَا

مِنْهَا بِإِنْصَافٍ وَالتَّأْنِي وَالتَّأْمُلِ.<sup>224</sup>

Artinya: “Seyogianya seorang penuntut ilmu memilih yang terbaik dari setiap ilmu.<sup>225</sup> Adapun dalam memilih guru, seyogianya seorang penuntut ilmu memilih yang paling berilmu, paling *wara*’, dan paling tua.<sup>226</sup> Sebaiknya seorang penuntut ilmu memulai belajar dari ilmu-ilmu yang paling mudah dipahami.<sup>227</sup> Seorang pelajar seharusnya melakukan *mudzakarah* (tukar pengetahuan), *munazharah* (beradu argumen), dan *mutharahah* (diskusi).<sup>228</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>229</sup> Purwokatja mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolannya.<sup>230</sup> Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:<sup>231</sup>

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik

<sup>221</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 71.

<sup>222</sup> *Ibid*, hlm. 72.

<sup>223</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>224</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>225</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 53.

<sup>226</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>227</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>228</sup> *Ibid*, hlm. 107.

<sup>229</sup> Muhammad Affandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISULA Press, 2013, hlm. 16.

<sup>230</sup> Abdul Halik, *Metode Pembelajaran: Prespektif Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Al-Ibrah*, hlm. 47.

<sup>231</sup> *Ibid*.

- b. Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.

Burhanul Islam Az-Zarnuji merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik, yaitu metode dengan prespektif teknis dan moral bahkan spiritual paradigma.<sup>232</sup> Metode belajar Menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji yang peneliti telaah dalam kitabnya beliau membagi menjadi dua jenis metode yaitu sebagai berikut:

#### 1) Metode Yang Bersifat Etik

Metode pembelajaran yang berkaitan dengan etika di dalam kitab ini dijelaskan yaitu berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku pendidik dan peserta didik dalam memberi dan menerima ilmu seperti niat belajar, menghormati ilmu dan guru, dan orang tua, menjauhi permusuhan, meninggalkan pembicaraan yang tidak bermanfaat (*ghibah*), saling memberikan nasehat-nasehat kebaikan dan memberikan rasa aman dan damai kepada sesama.

#### 2) Metode Yang Bersifat Teknik Atau Strategi

Metode ini berkaitan dengan cara peserta didik dalam memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah belajar. Burhanul Islam Az-Zarnuji mengemukakan tentang langkah-langkah belajar yaitu meliputi:

- a) Mengulang dan menghafal pelajaran agar mempercepat hafalan dan mempermudah memahami pelajaran.
- b) Memahami dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara memperhatikan, meresapi dengan serius pelajaran yang disampaikan oleh guru dan kemudian dicatat untuk

---

<sup>232</sup> Waris, *Pendidikan Dalam Prespektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, Ponorogo: STAIN, 2015, hlm. 73.



memudahkan dalam mengingat, Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan:

مَا حُفِظَ فَرَّوَمَا كُتِبَ قَرَّ<sup>233</sup>

Artinya: "Hafalan akan pergi, tapi tulisan akan menetap"<sup>234</sup>

c) Berdiskusi ilmiah

Menurut Burhanul Islam Az-Zarnuzi diskusi ilmiah dilakukan dalam tiga cara yaitu:

- (1) *Mudzakarah* artinya saling melengkapi pengetahuan terhadap suatu ilmu yang dipelajari.
- (2) *Munadhoroh* artinya saling mengkritisi pendapat masing-masih atau saling memberikan argumen terhadap suatu permasalahan ilmu yang dipelajarinya.
- (3) *Mutharohah* yaitu adu pendapat dan diuji mana yang benar.

Dalam diskusi ilmiah menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji harus mengutamakan penghayatan, tidak tergesa-gesa, *inshaf* dan adil,<sup>235</sup> bukan untuk mengobarkan pertikaian atau mencari-cari kesalahan lawan. Karena tujuan berdiskusi adalah untuk mengasah kemampuan berfikir, berbicara, beretika sehingga yang dihasilkan dari musyawarah adalah kebenaran dan kedamaian.

Metode pembelajaran yang diajarkan Burhanul Islam Az-Zarnuji begitu demokratis dan inklusif, hal ini dapat dilihat dari keterbukaan metode *mudzakarah*, *munazarah*, dan *mutharahah* menggambarkan bentuk pembelajaran dalam kelas yang interaktif serta terbuka untuk saling memberikan pendapat dan kritik antar peserta didik. Menurut peneliti tradisi ini perlu direvitalisasi dalam pendidikan sekarang. Sehingga menjadikan peserta didik yang aktif, inovatif, dan berwawasan luas.

<sup>233</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>234</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>235</sup> *Ibid*, hlm. 107.

## 5. Pendidik

Dikatakan di dalam kitab *ta'lim muta'alim* mengenai pendidik yaitu yang berbunyi:

أَمَّا اخْتِيَرُ الْأُسْتَاذَ: فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ وَالْأَسَنُّ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ،

رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ، حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ، وَقَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَثُورًا

حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ.<sup>236</sup>

Artinya: “Adapun dalam memilih guru, seyogianya seorang penuntut ilmu memilih yang paling berilmu, paling *wara'*, dan paling tua, sebagaimana Abu Hanifah *rohimakumulloh* memilih Hammad bin Sulaiman *rohimakumulloh* setelah merenung dan memikirkannya. Ia berkata, “aku mendapatinya (Hammad) sudah tua, berwibawa, murah hati, dan penyabar”<sup>237</sup>.

Pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan, Az-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya berkaitan dengan pendidik yaitu bahwa dalam memilih seorang pendidik hendaklah mencari pendidik yang paling alim, yang paling *wara'* (seseorang yang menjauhkan diri dari dosa, maksiat, menjauhi perkara yang syubhat dan menjadi *uswatun hasanah*. Guru yang *uswatun hasanah* adalah guru yang dapat memberikan contoh yang baik atau tauladan kepada murid-muridnya.

Karena eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu di manapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik, karena dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan *transfer of value*.<sup>238</sup> Seorang pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “*tut wuri handayani, ing*

<sup>236</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 72.

<sup>237</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 54-55.

<sup>238</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015, hlm. 6.

*ngarso sung tulodo , ing madya mangun karsa*". Pendidik bukan hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap anak didiknya dengan mengetahui karakter, pengembangan pengetahuan pelajaran, mengayomi siswanya, dan mendorong peserta didiknya agar menjadi lebih baik dan maju.

Menurut M Ali seperti yang dikutip User Utsman terdapat 5 syarat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin mengabdikan diri sebagai pendidik antara lain:<sup>239</sup>

- a. Memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dalam prespektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan 4 (empat) jenis kompetensi guru yaitu sebagai berikut:<sup>240</sup>

- 1) Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi personal, adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

---

<sup>239</sup> Samuji, *Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*, Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif, 2021, hlm. 49-50.

<sup>240</sup> *Ibid*, hlm. 52-53.

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

- 4) Kompetensi sosial, kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

#### 6. Peserta Didik

Dikatakan di dalam kitab ta'lim muta'alim tentang pedidik menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ،<sup>241</sup> وَلَا يُجَاهِدُ نَفْسَهُ جَهْدًا يُضْعِفُ  
النَّفْسَ حَتَّى يَنْ قَتِطَعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يُسْتَعْمَلُ الرَّفْقُ فِي ذَلِكَ، وَالرَّفْقُ أَصْلٌ  
عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.<sup>242</sup> فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمِّ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ، نَفَائِ  
الْمَرْءِ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ.<sup>243</sup>

Artinya: “Seorang penuntut ilmu harus giat, rajin, dan berkelanjutan dalam belajar.<sup>244</sup> Seorang penuntut ilmu tidak boleh memaksakan diri di luar kemampuannya karena hal itu aka melemahkan jiwa, hingga berhenti belajar. Namun ia harus bersikap bijaksana, *ar-rifqu*, sebab *ar-rifqu* (perlahan-lahan/hati-hati) adalah pondasi segala hal.<sup>245</sup> Seorang penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Karena seseorang itu terbang dengan cita-citanya seperti burung yang terbang dengan kedua sayapnya”.<sup>246</sup>

Burhanul Islam Az-Zarnuji membahas yang berkaitan dengan peserta didik lebih menitikberatkan kepada akhlak mulia atau kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik. Di antaranya peserta didik harus memiliki sifat-sifat *iffah*, tabah, sabar, *wara'*, dan tawakal. Peserta didik

<sup>241</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 88.

<sup>242</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>243</sup> *Ibid*.

<sup>244</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm. 77.

<sup>245</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>246</sup> *Ibid*, 86.

juga harus mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya dan antar sesama teman, menghormati kitab, dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu dan mempunyai cita-cita tinggi dalam belajar. Dalam *tholabul ilmi* agar memperoleh ilmu yang bermanfaat peserta didik hendaknya mengagungkan dan memuliakan terhadap ilmu dan gurunya baik dalam lingkungan formal ataupun non formal.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai aksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.<sup>247</sup> Makna peserta didik bila merujuk kepada Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dalam bab 1 pasal 1 poin 4 dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Kata kunci peserta didik di kalangan masyarakat kita sangat variatif, hal ini dapat dipahami sebagai penjabaran dari sisdiknas, misalkan siswa/siswi “istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”, mahasiswa/mahasiswi “istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi atau sekolah tinggi”, warga belajar “istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal seperti pendidikan keaksaraan fungsional, pelajar “istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah, murid “istilah lain peserta didik”, santri “istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran islam.<sup>248</sup> Adapun ciri-ciri peserta didik ialah kelemahan dan ketakberdayaan, berkemauan keras

---

<sup>247</sup> Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Riau, 2016, hlm. 141.

<sup>248</sup> *Ibid*, hlm. 142.

untuk berkembang, ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).<sup>249</sup>

Dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri.<sup>250</sup> Peserta didik merupakan objek sekaligus subjek yang apabila tanpa keberadaannya maka proses pendidikan tidak akan berjalan. Seorang pelajar ibarat ungkapan jawa “*wong golek banyu bening*”, artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (*positive thinking*). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri *su'udzan* (prasangka buruk), maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula.<sup>251</sup> Sebagai peserta didik juga harus bisa memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuan memahami bidang ilmu. Lebih jelasnya bahwa sumber belajar harus memungkinkan peserta didik untuk memotivasi diri sendiri dan harus bisa memanfaatkan secara individual.<sup>252</sup>

Kontekstualisasi guru yang terhormat hendaknya menjadi pendidik yang ideal, menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji pendidik yang ideal adalah pendidik yang ahli dalam bidangnya, alim, *wara'*, amanah sebagai tanggung jawab atas tugas yang diemban, berwibawa dalam mentransfer ilmunya. Lalu tugas peserta didik adalah keseriusan dan ketekunan dalam menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya. Artinya ada timbal balik antar guru dengan murid sehingga tujuan belajarnya berhasil yaitu membentuk pribadi yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur.

---

<sup>249</sup> *Ibid*, hlm. 143-144.

<sup>250</sup> *Ibid*, hlm. 144.

<sup>251</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Op. Cit*, hlm. 418.

<sup>252</sup> Sujarwo, dkk, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*, Yogyakarta: UNY, hlm. 15.

## 7. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang dikemukakan oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ،<sup>253</sup> وَيَفْتَرِضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبَ مَا يَفْعَلُهُ فِي حَالِهِ،<sup>254</sup> وَيَجِبُ عَلَيْهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَاجِبُ، لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا.<sup>255</sup> وَكَذَلِكَ يُفْتَرِضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْحَشِيَّةِ وَالرِّضَى فَإِنَّهُ وَقَعَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.<sup>256</sup> وَالْعِلْمُ وَسِيلَةٌ إِلَى مَعْرِفَةِ الْكَبِيرِ، وَالتَّوَاضُّعِ، وَالْأُلْفَةِ، وَالْعِفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ، وَالتَّقْتِيرِ، وَغَيْرِهَا<sup>257</sup>

Artinya: “*Tholabul ilmi* harus mendahulukan ilmu tauhid dan *ma'rifat*, dan mengenali Allah dengan dalil-dalilnya.<sup>258</sup> Perlu diketahui seorang muslim wajib mempelajari segala kewajiban yang akan dia jalani dalam keadaan apapun itu. Selain itu sekurang-kurangnya ia wajib mempelajari ilmu yang dengannya ia dapat menjalankan semua kewajiban.<sup>259</sup> Demikian pula sesuatu yang menjadi wasilah untuk menegakkan sesuatu yang wajib maka hukumnya juga wajib dipelajari.<sup>260</sup> Diwajibkan pula baginya untuk mempelajari ilmu tentang hati seperti tawakal, *inabah*, *khasyyah*, dan *ridha*, karena hal itu terjadi di setiap keadaan.<sup>261</sup> Demikian juga diwajibkan menuntut ilmu tentang seluruh akhlak, seperti dermawan dan bakhil, pengecut dan berani, sombong dan tawadhu' menjaga harga diri, berlebihan dan hemat, dan lain sebagainya.”<sup>262</sup>

Berkaitan dengan kurikulum, Burhanul Islam Az-Zarnuji merumuskan dalam kitabnya pada pasal hakikat ilmu mengatakan bahwa beberapa ilmu yang harus diberikan, pertama ilmu *hal*, ilmu ini diartikan

<sup>253</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 71.

<sup>254</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>255</sup> *Ibid*, hlm. 60.

<sup>256</sup> *Ibid*.

<sup>257</sup> *Ibid*, hlm. 62

<sup>258</sup> Imam Az-Zarnuji, Abdurrahman Azzam (Pen), *Op.Cit*, hlm.53.

<sup>259</sup> *Ibid*, hlm. 36

<sup>260</sup> *Ibid*.

<sup>261</sup> *Ibid*, hlm.38.

<sup>262</sup> *Ibid*, hlm. 39.

sebagai ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam masalah agama, seperti ilmu *ushuluddin* dan ilmu *fiqh*. Kedua ilmu-ilmu *wasilah*, misalnya membaca *fatihah* menjadi wajib karena *fatihah* itu sarana terlaksananya kewajiban shalat. Ketiga ilmu *ahwalul qulub*, ilmu ini diartikan ilmu pengetahuan tentang kerohanian seperti tawakal, taubat, takut, dan ridho. Keempat ilmu pengetahuan tentang kepribadian, misalnya sifat pemurah, bakhil, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, *iffah*, kikir, dan lain sebagainya. Kelima ilmu ketabiban, misalnya ilmu tentang kesehatan, obat-obatan dan penyakit. Dalam penyusunan kurikulum Burhanul Islam Az-Zarnuji mengatakan bahwa sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang lebih mudah dahulu sesuai atau relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum dalam arti sempit bisa diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran. Sedangkan dalam arti luas berdasarkan pendapat B Othenel Smith, W.O Stanley dan J. Harlon Shores yang dikutip oleh Masykur mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat.<sup>263</sup> Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Syamsul Bahri kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.<sup>264</sup>

Pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut yaitu pertama, adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, adanya dana yang memadai. Keenam, adanya manajemen yang baik. Ketujuh, terpeliharanya budaya menunjang,

---

<sup>263</sup> Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: Aura, hlm. 14.

<sup>264</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2011, hlm. 17.



religius, moral, kebangsaan dan lain-lain. Kedelapan, kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.<sup>265</sup> Dengan demikian kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang memuat isi dan materi-materi yang sistematis dan terencana untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam bentuk nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Harrick, sebagaimana yang dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi. Kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang dididik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.<sup>266</sup>

## **B. Implementasi Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Dengan Pendidikan Sekarang**

Dari konsep *tholabul ilmi* yang dirumuskan Burhanul Islam Az-Zarnuji banyak hal-hal yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang. Tetapi tidak semua konsep yang dirumuskan Az-Zarnuji sesuai dan bisa diterapkan dalam pendidikan saat ini. Implementasi secara umum tentang konsep *tholabul ilmi* Az-Zarnuji dengan pendidikan sekarang adalah adanya usaha yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan baik formal atau non formal untuk tetap menghidupkan moral, etika dalam proses pembelajaran. Di dalam pendidikan merdeka sekarang atau yang dikenal dengan merdeka belajar masih menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang dapat menguatkan akhlak dan karakter yang baik di setiap kegiatan belajar mengajar agar cita-cita untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Sedangkan implementasi secara spesifiknya adalah sebagai berikut:

---

<sup>265</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>266</sup> *Ibid*, hlm. 21.

## 1. Tujuan Pendidikan

Tujuan *tholabul ilmi* menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji adalah untuk mencari ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan terhadap diri sendiri dan orang lain, menyebarkan ajaran Islam, mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mensyukuri nikmat Allah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang tercantum dalam susunan undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 2 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan yang mengatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji dan undang-undang Sisdiknas tersebut bisa dilihat dari upaya pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek melalui adanya pengembangan kurikulum yang bertujuan membantu siswa dalam perkembangan etika, dan tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik dengan nilai-nilai universal.

## 2. Pembagian ilmu pengetahuan

Ilmu fardhu *ain* yang diungkapkan oleh Az-Zarnuji meliputi ilmu ketauhidan, ilmu fiqih, shalat, zakat, haji, tawakal. Materi-materi tersebut masih diterapkan di sekolah-sekolah dimana materi-materi tersebut masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti mengambil contoh sebagaimana yang ada di dalam silabus Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SMA, yang isi pembahasannya meliputi *mujahadah an-nafs*, *husnuzzhan*, *ukhuwah*, iman kepada Allah SWT, pengelolaan haji, zakat dan wakaf.<sup>267</sup>

---

<sup>267</sup> Silabus SMA Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas X Semester 1-2.

Tabel 4. Pembagian ilmu pengetahuan Az-Zarnuji dengan materi pokok dalam silabus SMA kelas X mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

| No | Pembagian Ilmu Pengetahuan Az-Zarnuji   | Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti   | Penjelasan   |
|----|---|---|--|
| 1. | Az-Zarnuji menjelaskan ilmu-ilmu yang harus dipelajari tentang akhlak di pasal 9 tentang kasih sayang dan nasihat yang didalamnya diterangkan tentang pentingnya persaudaraan dan menghindari permusuhan, dan dengki terhadap sesama. | <i>Q.S. Al-Hujurat (49): 10 dan 12</i> serta hadits terkait perilaku kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzhan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ) | Menjelaskan tentang pentingnya <i>akhlakulkarimah</i> kepada sesama manusia dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik |
| 2. | Az-zarnuji menjelsakan tentang seorang penuntut ilmu dalam memilih teman hendaknya orang yang <i>wara'</i> dan memiliki tabiat lurus dan menjauhi teman yang suka merusak dan memfitnah.  | <i>Q.S. Al-Isra'/17: 32,</i> dan <i>Q.S. An-Nur/24: 2,</i> serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina  | Menjelaskan pentingnya menjaga diri dari berteman dengan teman yang tidak baik   |
| 3. | Di dalam pasal 3  | Iman kepada Allah   | Menjelaskan  |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    | tentang memilih ilmu yang harus di dahulukan yaitu tentang ilmu ketauhidan.                     | SWT ( <i>Asmaul Husna: al-Kariim, al-Mu'min, alWakiil, al-Matiin, al-Jaami', al- 'Adl, dan al-Akhiir</i> ) | tentang pentingnya belajar ketauhidan               |
| 4. | Di dalam pasal 5 Az-Zarnuji menjelaskan bahwa penuntut ilmu itu harus giat, rajin, dan semangat | Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama   | Sama-sama memberikan motifasi belajar               |
| 5. | Az-Zarnuji menjelaskan pentingnya mempelajari ilmu tentang zakat dan haji.                      | Pengelolaan haji, zakat dan wakaf  | Menjelaskan tentang salah satu ibadah kepada Allah. |

Pada tabel diatas di poin pertama menjelaskan tentang pentingnya akhlak terhadap sesama yaitu menjalin *ukhuwah* dengan saling menghormati dan *husnudzan* kepada orang lain. Pada poin kedua juga menjelaskan tentang sikap *wara'* dan menjauhi pergaulan bebas agar memiliki tabiat yang lurus. Yaitu dengan belajar mengenal tuhan (ketauhidan) dan belajar dengan kesungguhan atau semangat dan rajin sehingga ilmu yang didapatkan dapat diaplikasikan dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

### 3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran az-zarnuji yang meliputi metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat praktik. Kedua metode tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sekarang. Metode yang bersifat etik yang dijelaskan Az-Zarnuji yaitu tentang niat dalam belajar, menghormati ilmu, guru, dan orang tua, menjauhi permusuhan, menjauhi perkataan yang tidak baik, dan menebarkan kedamaian serta

rasa aman. Hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu baik dalam lingkungan pendidikan ataupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan misalnya guru memberikan sikap yang baik kepada siswa dan sesama guru sebagai suri teladan. Guru adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kita, baik secara formal maupun informal, sedang siswa (peserta didik) adalah orang yang mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari seorang guru baik secara formal maupun informal. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar siswa (peserta didik) dengan guru (pendidik) dan dengan bahan ajar. Dalam pembelajaran ini interaksi yang aktif dan komunikatif terjadi antara peserta didik dengan guru. Karena itu, peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral ketika melakukan interaksi dengan gurunya.<sup>268</sup> Untuk metode yang bersifat teknik atau strategi ini yang meliputi mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, dan berdiskusi ilmiah. Metode mengulang dan menghafal pelajaran yang diungkapkan Az-Zarnuji ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di karenakan untuk memahami pelajaran harus adanya pengulangan atau *review* materi sehingga lebih cepat dalam memahami isi pelajarannya. metode menghafal dan metode diskusi, metode-metode tersebut dapat dilaksanakan dalam pendidikan merdeka belajar seperti metode menghafal atau memorisasi dengan cara membaca atau diucapkan berulang-ulang. Pola dalam teknik ini adalah transfer ilmu pengetahuan oleh guru kepada muridnya yaitu seperti guru berbicara, murid mendengarkan dan memahami. Kemudian metode diskusi juga dapat diterapkan dalam pendidikan merdeka belajar di mana siswa belajar melalui interaksi komunikasi antar siswa sehingga dapat membantu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode diskusi lebih menitikberatkan kepada kemampuan siswa dalam menuangkan gagasannya secara lisan. Yang kemudian melalui metode ini dapat membantu siswa meningkatkan

---

<sup>268</sup> Marzuki, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY, hlm. 10-11.

keaktifan dalam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa menyuarakan pendapatnya, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan pikiran mereka, dan membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasinya.<sup>269</sup> Dalam metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk *critical thinking, collaborative, communication skill*, serta berfikir kreatif dan inovatif.

#### 4. Pendidik

Di dalam kitab *ta'lim muta'alim* dijelaskan bahwa dalam memilih pendidik hendaklah mencari seorang pendidik yang lebih tua, paling *wara'*, *'alim*, berwibawa, murah hati, penyabar dan penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendidikan sekarang di mana pendidik harus memiliki standar kompetensi yaitu kompetensi kepribadian yang mantap, arif, berwibawa serta menjadi suri teladan bagi peserta didik. Sesuai dengan undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 tentang prinsip profesionalitas dikatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:<sup>270</sup>

- a. Profesi guru dan memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme,
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia,
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas,
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

Tentang pendidik yang lebih tua itu hanya sesuai dalam pendidikan dasar dan menengah saja, sedangkan untuk pendidikan tinggi tidak sesuai

---

<sup>269</sup> Khusna Farida Shilviana, *Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020, hlm. 59.

<sup>270</sup> Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*, Bab 3 pasal 7.

lagi karena saat ini ada yang menjadi pendidik di perguruan yang lebih muda di bandingkan dengan mahasiswanya. Sosok pendidik yang ideal setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: peka terhadap masalah, bekerja tanpa pamrih, bersikap bijaksana, tanggung jawab. Dengan begitu sosok guru dengan karakter cerdas, kreatif dan beradab adalah yang sangat dibutuhkan pendidikan di era sekarang.<sup>271</sup>

#### 5. Peserta Didik

Pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji mengenai peserta didik yaitu peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik, mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, antar teman, menjaga kitab, disiplin dalam belajar, niat dan kesungguhan dalam mencari ilmu, peserta didik juga harus tetap memperhatikan terhadap ilmu yang disampaikan walaupun telah diulang-ulang. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bagian ketiga bab V pasal 12 bahwa “peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Dari keseluruhan yang harus dilakukan peserta didik, hendaknya semuanya dianjurkan untuk dilakukan oleh peserta didik karena untuk mencapai keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri.

#### 6. Kurikulum pendidikan

Konsep kurikulum yang dirumuskan oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji yang pertama harus dipelajari adalah ilmu-ilmu agama yang paling utama, ilmu yang berkaitan dengan kerohanian, akhlak, dan ilmu-ilmu umum. Konsep tersebut sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar yaitu:

- a. Pembelajaran dirancang berbasis projek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter (iman, takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreativitas). Ilmu-ilmu

---

<sup>271</sup> Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press, 2011, hlm. 8-9.

agama mencakup iman, takwa, ilmu tentang akhlak dan gotong royong, ilmu-ilmu umum mencakup kebinekaan global kreativitas.

- b. Fokus materi esensial, Burhanul Islam Az-Zarnuji menjelaskan tentang peserta didik hendaknya fokus terhadap pelajaran yang sedang dipelajari sehingga cepat dalam memahami isi dari pelajarannya dan tidak pindah ke ilmu-ilmu yang lain sebelum ilmu yang dipelajari tersebut paham. Dan hendaknya belajar itu dimulai dari yang paling mudah ke yang paling sulit, hal ini sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang kedua yaitu fokus materi esensial, sehingga peserta didik lebih cepat memahami isi pelajaran yang disampaikan.
- c. Fleksibelitas, Burhanul Islam Az-Zarnuji menyampaikan menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih ilmu yang mereka sukai dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pelajaran sesuai bakat dan minat, serta sebagai pendidik memberikan pelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Kurikulum tentang ilmu *hal* dan *ahwalul qulub* yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji, ilmu *hal* yang meliputi ilmu *ushuluddin* dan ilmu *fiqh*, kemudian ilmu *ahwalul qulub* yang meliputi tawakal, taubat, ridho. kurikulum tersebut masih relevan dengan pendidikan sekarang dimana ilmu *hal* dan ilmu *ahwalul qulub* masuk kedalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah.

Setelah peneliti mengkaji tentang konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji dan konsep pendidikan sekarang, maka dapat dikatakan dapat diterapkan antara konsep *tholabul ilmi* menurut Az-Zarnuji dengan konsep pendidikan sekarang. Konsep *tholabul ilmi* Az-Zarnuji seperti tujuan pendidikan, metode belajar, kurikulum pendidikan masih sesuai dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran masa kini, meskipun Az-



Zarnuji tidak menjelaskan secara detail konsep-konsep tersebut. Penjelasan-penjelasan sederhana Az-Zarnuji dalam konsep *tholabul ilmi* ini justru memiliki makna yang luas dan dapat dikembangkan lagi melalui pemikiran-pemikiran modern yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Tabel 5. Implementasi Konsep *Tholabul Ilmi* Dalam *Kitab Ta'lim Muta'alim* Dengan Konsep Pendidikan Sekarang.

| Konsep <i>Tholabul Ilmi</i> | <i>Kitab Ta'lim Muta'alim</i>   | Pendidikan Sekarang (Merdeka Belajar)   |
|-----------------------------|---|---|
| Tujuan Pendidikan           | Mencari ridho Allah, menghilangkan kebodohan, melestarikan agama Islam, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. | Dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. |
| Pendidik                    | Menguasai bidang ilmunya, paling tua, <i>wara'</i> , menjadi suri   | Sesuai dengan undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 8   |

|               |   |  |
|---------------|---|--|
|               | teladan murid-muridnya.   | tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.                       |
| Peserta Didik | Memiliki niat dan kesungguhan dalam belajar, akhlak yang baik, menghormati ilmu dan guru, disiplin dalam belajar. | Dalam UU No. 23 tahun 2003 bab V pasal 12 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa “peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. |
| Kurikulum     | Ilmu <i>hal</i> , ilmu <i>wasilah</i> , <i>ahwalul qulub</i> , ilmu ketabiban                                     | Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan <i>soft</i>  |

|                     |   |   |
|---------------------|---|---|
|                     |   | <i>skill</i> dan karakter (iman, takwa, gotong-royong, kebinekaan, kemandirian, nalar kritis), fokus materi esensial, dan fleksibilitas.  |
| Metode Pembelajaran | Metode bersifat etika atau tingkah laku, metode bersifat teknik strategi (menghafal dan mengulang, mencatat, <i>mudzakarah</i> , <i>munadhoroh</i> , <i>mutharohah</i> ). | <i>Blended learning</i> (pembelajaran yang dilakukan secara online dan offline). Pembelajaran offline (tatap muka) guru menyampaikan langsung materi-materi pembelajaran, kemudian siswa memperhatikan dan memahami. Dapat juga dilakukan dengan diskusi antar siswa tentang materi pembelajaran untuk melatih siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. |

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Burhanul Islam Az-Zarnuji

Konsep *tholabul ilmi* menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'alim* meliputi: Tujuan *tholabul ilmi* yaitu membentuk *insan kamil*. Burhanul Islam Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi empat di antaranya ilmu fadhu 'ain, fardhu kifayah, ilmu haram, dan ilmu jawaz. Untuk metode pembelajaran Burhanul Islam Az-Zarnuji membagi menjadi dua yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategi atau teknik (*mudzakaroh, munadhoroh, mutharohah*). Adapun mengenai pendidik menurut Az-Zarnuji hendaknya yang menguasai bidang ilmunya, serta yang paling *wara'*. Dan peserta didik juga harus taat pada pendidik dengan kesungguhan dan niat yang benar dalam menuntut ilmu. Ilmu-ilmu yang hendaknya dipelajari adalah ilmu *hal, wasilah, ahwalul qulub*, ketabiban, dan ilmu kepribadian.

2. Implementasi konsep *tholabul ilmi* dalam kitab *ta'lim muta'alim* dengan pendidikan sekarang

Implementasi konsep *tholabul ilmi* menurut Az-Zarnuji masih sesuai dengan pendidikan sekarang/merdeka belajar seperti tujuan pendidikan yang dikatakan Az-Zarnuji sesuai dengan UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 2 tentang pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan untuk kualifikasi pendidik yang dikemukakan Az-Zarnuji juga sesuai dengan pendidikan masa kini tentang standar kompetensi pendidik yaitu memiliki kemampuan sesuai bidangnya, berwibawa, dan menjadi suri teladan. Sebagai peserta didik menurut Az-Zarnuji harus menghormati guru, dan disiplin dalam belajar,

hal ini sesuai dengan pendidikan merdeka belajar berdasarkan undang-undang yang mengatakan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberhasilan dalam belajar.

Kurikulum pembelajaran yang dirumuskan Az-Zarnuji juga sesuai dengan pendidikan merdeka belajar, ilmu agama dan ilmu umum sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang dirancang berbasis projek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter, fokus materi esensial, dan fleksibilitas. Dan untuk metode pembelajaran berdasarkan pemikiran Az-Zarnuji juga masih sesuai dengan metode pembelajaran sekarang seperti menghafal dan diskusi, metode diskusi juga masih diterapkan di sekolah-sekolah untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan inovasinya, diskusi ilmiah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk *critical thinking*, *collaborative*, dan *communication skill*.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun peneliti ingin mengemukakan beberapa rekomendasi yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kembali konsep-konsep belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan konsep *tholabul ilmi*.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup penelitiannya, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik.
3. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa mengembangkan kembali dari hasil penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman dikarenakan pendidikan di Indonesia baik dari kurikulum maupun undang-undang terus berubah sesuai kebutuhan

masyarakat era 4.0 menuju 5.0. Sehingga perlu dikaji lagi tentang implementasi konsep *tholabul ilmi* menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji dengan pendidikan yang akan datang.

4. Peneliti selanjutnya untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitiannya dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti paparkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua pendidik hendaknya menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak-anaknya sejak dini. Keluarga memberikan dasar watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak. Dikarenakan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa.
2. Bagi peserta didik hendaknya dapat mengaplikasikan jiwa pancasila dalam belajar, serta niat dan kesungguhan sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai undang-undang dan harapan setiap individu.
3. Untuk pendidik hendaknya menjadi pendidik yang profesional dan ideal yang dapat menguasai materi-materi pembelajaran dan memahami karakter peserta didiknya.
4. Untuk lembaga pendidikan hendaknya dapat memberikan kontribusi baik berupa materi atau non materi guna terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai harapan dan menghasilkan *outcame* yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik, 2012, “*Metode Pembelajaran: Prespektif Pendidikan Islam*” dalam *Jurnal Al-Ibrah*, nomor 1 volume 1.
- Abubakar, Rifa’i, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Affandi, Muhammad, dkk, 2013, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISULA Press.
- Aiman Faiz, dkk, 2022, “*Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe*” dalam *jurnal edukatif ilmu pendidikan*, Nomor 1 Volume 4, Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- A Kholik, A Mahrudin, 2013, “*Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim (Concept Of Learning Attitude In The Book Of Ta’lim Al-Muta’alim)*” dalam *Jurnal Sosial Hunaiora*, Nomor 1 Volume 4, Bogor: Universitas Djuanda.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, 2003, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ahnan, Maftuh, *Kamus Bahasa Arab –Indonesia*, Gersik: Bintang Pelajar.
- A.M. Irfan Taufan Asfar, 2019, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semantik (Penelitian Kualitatif)*, Bone: Universitas Muhammadiyah Bone.
- Amanudin, 2019, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Banten: Unpam Press.
- Andre, Abu Asma, 2018, *40 Hadis Tentang Ilmu dan Keutamaan Menuntut Ilmu*, Griya Fajar Madani.
- Arif Muzayin Shofwan, 2017, “*Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim*” dalam *Jurnal Brilliant*, Nomor 4 Volume 2, Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama.
- Arifin, Yanuar, 2018, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCisoD.
- Ari Irawan, 2014, “*Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*” dalam *Jurnal Formatif*, Universitas Indraprasta PGRI: Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Matematika dan IPA.
- Ayep Rosidi, “*Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*” dalam *Jurnal Inspirasi*, Nomor 1 Volume 1, Semarang: Undaris.

- Az-Zarnuji, Burhanul Islam, 2004, *Ta'lim Al-Muta'alim Thoriq At-Ta'alum*, Sudan: *Ad-Dar As-Saudiniyah Al-Kitab*.
- Az-Zarnuji, Imam, Abdurrahman Azzam (pen), 2019, *Ta'lim Muta'alim*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Bakhtir, Ahamad Nur Alam, 2021, *Manusia Dalam Respektif Pendidikan Al-Qur'an*, Makasar: PT. Nas Media Pustaka.
- Cherlents, De, 2012, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Devilia Candy Ekayurisca, dkk, "Konsep belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran di MI Darutta'lim Lombok" dalam *Jurnal Madrosatuna*, Nomor 1 Volume 4, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Jurnal Madrosatua Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Deni Solehudin, dkk, 2022, "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype" dalam *Jurnal Basicedu*, Nomor 4 Volume 6, Bandung: Universitas Negeri Sunan Gunung Djati.
- Deni Sopiyanah, dkk, 2022, "Konsep Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)" dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Nomor 1 Volume 4, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Dora, Nuriza, Henni Endayani, 2018, *Pengantar Ilmu Sosial*, Medan: Cv. Widya Puspita.
- Dwi Nur Fauziyah Ahmad, dkk, 2021, "Merdeka Belajar Dalam Prespektif Hukum Indonesia" dalam *Jurnal Indonesian Journal Of Law And Policy Studies*, Nomor 1 Volume 2, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Elfriyanto, Muhammad Arifin, 2021, *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: Umsu Press.
- Esi Hairani, 2018, "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan" dalam *Jurnal Tajdid*, Nomor 1 Volume 2, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Garudhawacana.
- Gunardi, 2005, "Kerangka Konsep dan Kerangka Teori Dalam Penelitian Ilmu Hukum" dalam *Jurnal Era Hukum* Nomor 1, Universitas Taruma Negara.



- Gregory Salmieri, 2008, *Arisotle And The Problem Of Concepts*, University Of Pittsburgh.
- Haidir, Salim, 2012, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publishing.
- Hamengkubuwono, 2016, *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN.
- Hardika saputra, "*Fungsi Konsep dan Teori Dalam Sebuah Peradaban*", Lampung: IAI Agus Salim.
- Haudi, 2020, *Dasar-Dasar Pendidikan, Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri*.
- Hill, Winfred F, 2021, *Theories Of Learning Teori Pembelajaran Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Mendatang*, Nusamedia.
- H. Imam Tholabi, 2010, "*Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim muta'alim*" dalam *Jurnal Tribakti*, Nomor 1 Volume 21, STAIN Kediri.
- Indra Ari Fajari, 2016, "*Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*" dalam *Jurnal UNIDA*, Nomor 2 Volume 4, Gontor: Universitas Darusalam Gontor.
- Juhji, 2015, "*Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali*" dalam *Jurnal Tarbawi*, Nomor 2 Volume 1, Banten: IAIN Sultan Hasanuddin.
- Kementrian Agama RI, 2010, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanlema.
- Khusna Farida Shilviana, 2020, "*Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*" dalam *Jurnal At-Ta'adib* Nomor 1 Volume 12, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kiagus Akbar Saman, dkk, *The Concept Of Shaykh Al-Zarnuji Prespective Education: Analysis Of The Book Of Ta'limul Muta'alim (Konsep Pendidikan Prespektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim)*" dalam *Jurnal Edukasi: The Journal Of Education Research*, Nomor 3 Volume 1, Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Maarif, Syamsul, 2011, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press.
- Maunah, Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

- Maman Suryaman, 2020, “*Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*” dalam *Jurnal FBS*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mariani, 2019, “*Tarbiyah Darusalam: Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanudin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim muta’alim)*” dalam *Jurnal Tarbiyah Darusalam*, Nomor 4 Volume 3, Martapura: Fakultas Tarbiyah IAI Darusalam.
- Marzuki, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY.
- Masykur, 2019, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: Aura.
- Mohammad Asrori, 2013, “*Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*” dalam *Jurnal Madrasah*, Nomor 2 Volume 5, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mubarak, Abu Hasan, 2019, *Adab Menuntut Ilmu (Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an Dan Al-Hadis)*, Cirebon: Cv. Elsi Pro.
- M. Fadholi Noer, 2014, “*Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma*” dalam *Jurnal Qathruna*, Nomor 1 Volume 1.
- Muhammad Fatoni, dan Ahmad Fikri Amrullah, 2019, “*Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)*” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Nomor 1 Volume 7, Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Muhammad Yamin, Syahrir, 2020, “*Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*” dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Nomor 1 Volume 6, Mandalika: STKIP Harapan Bima dan Universitas Mandalika.
- Munirah, 2016, “*Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*” dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Nomor 1 Volume 19, Makasar : UIN Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin.
- Musaddad Harahap, 2016, “*Esensi Peserta Didik Dalam Prespektif Pendidikan Islam*” dalam *Jurnal At- Thariqah* Nomor 2 Volume 1, Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Riau.
- Mustofa, Saifudin, 2018, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim*, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nisrokha, 2017, “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)*” dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi XII Volume 1, Pemalang: STIT Pemalang.

- Nofri Hendri, 2020, “*Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*” dalam *Jurnal E-Tech*, Nomor 1 Volume 08, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurjan, Syarifan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Baru.
- Nurlia Putri Darani, 2021, “*Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Hadis*” dalam *Jurnal Riset Agama*, Nomor 1 Volume 1, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nursapia Harahap, 2014, “*Penelitian Kepustakaan*” dalam *Jurnal Iqra*, No 01 Volume 08, Medan: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU.
- Primanita Sholihah Rosmana, dkk, 2022, “*Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*” dalam *Jurnal As-Sabiqun*, Nomor 1 Volume 4, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnama, Yulian, 2020, *Bagaimana Menuntut Ilmu? (Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah)*, Yogyakarta: Fawaid Kangaswad.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press
- Rendika Vhalery, dkk, 2022, *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*, dalam *Jurnal Research And Development Journal Of Education*, Nomor 1 Volume 8, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Rian Wiguna, 2022, *Pengertian Konsep Dan Contohnya*, [https://www.berpendidikan.com/2022/02/pengertian-konsep.html#fungsi\\_kognitif](https://www.berpendidikan.com/2022/02/pengertian-konsep.html#fungsi_kognitif), diunduh pada 5 Februari 2022.
- Saepudin, 2019, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuhal Al Walad Fi Nashihati Al Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya' Wa Yumayyizu 'Ilman Nafi'ah)*, Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Safa'at, Tansah Pinayungan, 2020, *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat*, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Salim, dan Syahrums, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, Bandung: Citapustaka Media.
- Samuji, 2021, “*Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*” dalam *Jurnal Paradigma*, Nomor 1 Volume 11, Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif.

- Samsu, 2015, “*Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Di Kota Jambi*” dalam *Jurnal Faculty of Tarbiyah and Teacher’s Treaning*, Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi.
- Sarjuni, 2018, “*Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktek Kependidikan*” dalam *Jurnal Al-Fikri*, Nomor 2 Volume 1, Semarang: UNISULA.
- Siti Makhmudah, 2018, “*Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Modern Dan Islam*” dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Nomor 2 Volume 4, Kertosono: STAIM Nglawak.
- Srifariyati, 2016, “*Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik*” dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi XI Volume 2, Pemalang: STIT Pemalang.
- Sugono, Dendi, dkk, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suja’i Sarifandi, 2014, “*Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Hadis Nabi*” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Nomor 1 Volume XXI, Riau: Uin Riau.
- Sujarwo, dkk, 2018, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susmiyanto, Achmad, 2015, *Konsep Thoriq Al-Ta’alum Syaikh Al-Zarnuji (Studi Analisis Aspek Psikologis Peserta Didik)*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Supangat, 2022, *Kurikulum 2022 Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah & Guru*, Depok: School Principal Academy.
- Supardan, Dadang, 2009, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparman, Tarpan, 2020, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Purwodadi-Grobogan: Cv Sarnu Untung.
- Syahraini Tambak, 2011, “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*” dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Nomor 1 Volume 8, Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Riau.
- Syamsul Bahri, 2011, “*Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*” dalam *Jurnal Ilmiahislam Futura*, Nomor 1 Volume 11, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- Syamsul Ma’arif, 2011, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press.

- Taufik Rizki Sista, dkk, 2018, "*The Implementation Of Life Long Education In Non-Formal Education*" dalam *Jurnal Educacn*, Nomor 1 Volume 2, Gontor: Universitas Darusalam Gontor.
- Thoha, Mohammad, 2016, *Manajemen Pendidikan Islam (Konseptual dan Konsep dan Aplikasi*, Surabaya: Buku Pustaka Radja.
- Ummu, Khuzaemah, 2009, "*Konsep Belajar Sepanjang Hayat*", Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Umiyati, 2018, "*Konsep Kewajiban Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*" dalam *Jurnal Edisi 5* Volume 1, Purwokerto: Mahasiswa MPAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*.
- Untung, Moh. Slamet, 2019, *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial)*, Yogyakarta: Litera.
- Waris, 2015, "*Pendidian Dalam Prespektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*" dalam *Jurnal Cendekia*, Nomor 1 Volume 13, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN.
- Wulandari, Taat, 2020, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: UNY Press.
- Yuberti, 2013, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Zed, Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MOH. KHOLIKUN, dilahirkan di Kabupaten Pemalang tepatnya di Dusun Candi desa Pagelaran Kecamatan Watukumpul tanggal 5 Desember 1996. Anak keempat dari 6 bersaudara pasangan dari Ropi'i dan Datri.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Pagelaran pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Bodeh Kecamatan Bodeh dan lulus pada tahun 2012 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2022.